PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 2 TAHUN (STUDI KASUS SYAKIRA FIOLA ZAHWA) GARUDA SAKTI KM 2 KECAMATAN TAMPAN PEKANBARU RIAU

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

YOLANDA PRATIWI
166211113

PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

AGUSTUS 2021

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia - Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 *Website*: www.uir.ac.id *Email*: pbsi@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 178/PSPBSI/XI/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Yolanda Pratiwi
NPM :166211113
Judul Skripsi : Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dua Tahun (Studi Kasus Syakira Fiola zahwa) Garuda Sakti Km 2 Kecamatan Tampan Pekanbaru Riau

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 05 November 2021

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing Skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang dibawah ini:

Nama : Yolanda Pratiwi

NPM : 166211113

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengn judul "**Pemeroehan Bahasa Anak Usia 2 Tahun (Studi Kasus Syakira Fiola Zahwa) Garuda Sakti Km 2 Kecamtan Tampan Pekanbaru Riau**" dan siap untuk diujikan

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Pekanbaru, 25 Mei 2021

Pembimbing

Drs. Herwandi, M.Pd
NIDN. 1016026503

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

KATA PENGANTAR

Bismillahirohmanirrohim

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. karena berkat limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Salam dan salawat semoga selalu tercurah pada baginda Rasullah Muhammad Saw. Proposal yang berjudul "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2 Tahun (Studi Kasus Syakira Fiola Zahwa) Garuda Sakti Km 2 Kecamatan Tampan Pekanbaru Riau" ini disusun untu memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sasta Indonesia di Universitas Islam Riau.

Penyelesaian skripsi ini, penulis telah berusaha sebaik mungkin menuangkan pengetahuan yang penulis miliki. Namun, penulis menyadari penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1) Dr. Sri Amnah M.SI., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian;
2) Desi Sukenti, S.Pd.,M.Ed., dan Fatmawati, S.Pd., M.Pd selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin untuk menyusun proposal penelitian ini;
3) Drs. Herwandi, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Universitas Islam Riau yang telah membimbing, mengarahkan, serta, memberikan ilmu pengetahuan dan bekal ilmu kepada penulis dalam penyusunan proposal ini hingga selesai;

4) para dosen dan semua civitas Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan arahan, bimbingan dan pengetahuan kepada penulis;
5) orang tua dan keluarga yang turut membantu penulis dalam hal moril dan materil demi terselesaikannya penelitian ini yang tiada hentinya memberikan motivasi sebagai penyemangat dalam melakukan penelitian;
6) Kakak perempuan ku Yuyun Yulianti yang turut membantu saya penyemangat dalam melakukan penelitian.
7) Abang ku tersayang Yudi Mahardi yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8) Kekasihku, Jerry Arianto yang telah memberikan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9) Narasumber Syakira Fiola Zahwa yang telah memberikan dukungan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi penelitian ini. Kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam pembuatan skripsi penelitian ini, penulis berharap semoga Allah Swt. membalas jasa dan kebaikan mereka dengan pahala yang berlipat ganda.

Pekanbaru, September 2021

Penulis

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

ABSTRAK

Yolanda. 2021. *Skripsi*. Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2 Tahun (Studi Kasus Syakira Fiola Zahwa**)**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Pada awal bayi dilahirkan, belum memiliki kemampuan berbicara dengan orang lain. Pengusaan bahasa oleh anak dimulai dengan pemerolehan bahasa pertama yaitu bahasa ibu. Namun terdapat faktor kesengajaan dari orang tua dalam menstimulikan bahasa yang tidak sesuai dengan bunyi bahasa yang semestinya. Selain itu, terdapat faktor kesulitan anak dalam menirukan bahasa dari orang tuanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan bentuk perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada pemerolehan bahasa pada anak usia 2 tahun (2) mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan faktor penyebab perubahan bunyi bahasa dalam pemerolehan bahasa yang terjadi pada Syakira Fiola Zahwa. Data yang telah dikumpulkan akan dideskripsikan, dianalisis, dan diinterprestasikan secara terperinci dan sistematsis sehingga dapat diketahui bentuk perubahan dan faktor penyebab perubahan bunyi Bahasa pada Syakira Fiola Zahwa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini observasi, wawancara, simak libat cakap,pancing, catat, dan rekam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Bentuk perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada bahasa anak usia 2 tahun dalam proses pemerolehan Bahasa terdiri atas; (a) perubahan bunyi bahasa yang terjadi akibat kegagalan anak dalam menindas suatu proses. (b) perubahan yang terjadi akibat generalisasi, (c) perubahan bunyi bahasa akibat ketidakberaturan proses-proses nuraninya. (2) Faktor Perubahan Bunyi Bahasa Yang Terjadi Pada Bahasa Anak Usia 2 Tahun Dalam Pemerolehan Bahasa terdiri atas: (a) perubahan bunyi bahasa yang terjadi akibat faktor kesengajaan dari orang tua, (b) perubahan bunyi yang terjadi akibat faktor seorang anak mengalami kesulitan saat menirukan bunyi ujaran dari orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 3 bentuk perubahan bunyi Bahasa pada anak usia 2 tahun (Syakira Fiola Zahwa) yang dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu kesengajaan orang tua dan kesulitan pada anak menirukan bunyi ujaran orang tua.

Kata Kunci: Pemerolehan, Bahasa, Anak 2 Tahun

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

DAFTAR ISI

JUDUL ..... **I**
KATA PENGANTAR ..... **IV**
ABSTRAK ..... **VI**
DAFTAR ISI ..... **VII**
DAFTAR TABEL ..... **VIII**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **IX**
DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Fokus Masalah 6
1.3 Rumusan Masalah 7
1.4 Tujuan Penelitian 7
1.5 Manfaat Penelitian 8
1.6 Defenisi Istilah 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **10**
2.1 Teori 10
2.1.1 Psikolinguistik 10
2.1.2 Pemerolehan Bahasa 12
2.1.3 Proses Belajar Bahasa 13
2.1.4 Perubahan Bunyi Bahasa 13
2.1.5 Faktor Penyebab Perubahan Bunyi Bahasa 17
2.2 Penelitian yang Relevan 19
2.3 Kerangka Konsep 23

BAB III METODOLOGI PENELITIAN **24**
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian 24
3.2 Data dan Sumber Data 25
3.3 Teknik Pengumpulan Data 25
3.4 Teknik Analisis Data 29
3.5 Keabsahan Data 29

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN **33**
4.1 Gambaran Umum Penelitian 33
4.2 Analisis Hasil Penelitian 44
4.3 Interprestasi Data 89

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN **94**
5.1 Kesimpulan 94
5.2 Implikasi 94
5.3 Saran 95

DAFTAR PUSTAKA **97**

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Deskriptisi dari Pemerolehan Bahasa yang Di Ujarkan Oleh Syakira Fiola Zawha 41
Tabel 2 Perubahan Bunyi Bahasa Pada Syakira Fiola Zahwa Yang Terjadi Akibat Kegagalan Dalam Menindas Suatu Proses Dari Sistem Nurani 60
Tabel 3 Perubahan Akibat Generalisasi 67
Tabel 4 Perubahan Akibat Ketidakberaturan Proses-Prores Nurani 73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 3.1 Data Informan 98
Lampiran 4.1 Data Wawancara 99

BAB 1
ENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa ialah perlengkapan komunikasi yang dihasilkan manusia semenjak lahir. Awal bayi dilahirkan, belum mempunyai keahlian berdialog dengan orang lain. Penguasaan bahasa pada anak diawali dengan pemerolehan bahasa pertama yakni bahasa ibu. selaku suatu perlengkapan dalam berbicara, bahasa ialah suatu sistem, dalam perihal ini bahasa merupakan suatu sistem lambang yang arbitrer. Lengkapnya, Kridalaksana (dalam Chaer, 2003:32) menyebutkan kalau bahasa merupakan sistem lambang yang bersifat arbitrer yang digunakan pada anggota kelompok sosial guna bekerja sama, komunikasi, serta mengindetifikasikan diri.

kemampuan bahasa, khususnya dalam masa pemerolehan bahasa ialah sesuatu proses yang panjang, ialah di awali semenjak anak belum memahami bahasa hingga akhirnya sang anak fasih berbahasa. Sesudah bahasa pertama diperoleh serta dipahami oleh sang anak, sehingga pada umur tertentu, serta dalam situasi tertentu pula, sang anak hendak berkemungkinan pula untuk mendapatkan serta memahami bahasa lain. Kondisi yang demikian ini dikenal pula sebagai pemerolehan dan penguasaan bahasa kedua, sepanjang si anak belum memasuki masa pembelajaran formal dalam dunia persekolahsn. Pemerolehan bahasa kedua yang demikian itu akan dikenal sebagai khazanah pengetahuan yang baru bagi si anak.

Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya. Proses penguasaannya adalah melalui interaksi dengan keluarga dan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

lingkungan masyarakat disekitar si anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak mengimpresikan dan mengekspresikan bahasa ibu melalui beberapa hal. Diantaranya adalah dengan pertanyaan yang sering mereka ajukan; melalui aneka respon, baik verbal maupun non verbal yang mereka ikuti dan mereka terima dalam aktivitas interaksi.

Lebih lanjut berkenaan dengan konsep "pemerolehan bahasa", Dardjowidjojo (2016:225) menerangkan bahwa istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah dalam bahasa Inggris *acquisition,* yang merupakan suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya. Sementara itu, Chaer (2009:167) memberikan pengertian bahwa pemerolehan bahasa atau *acquisition* adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa *(language learning)*. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung terhadap anak yang belajar menguasai bahasa pertama atau bahasa ibu sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan pemerolehan bahasa kedua, yaitu bahasa yang diajarkan secara formal kepada anak.

Kajian tentang pemerolehan bahasa dimulai dengan lebih dahulu mengkaji pemerolehan bahasa pertama, peneliti yang menganggap pemerolehan bahasa

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

pertama identik dengan pemerolehan bahasa kedua. Kemampuan memperoleh bahasa kedua ditentukan oleh banyak faktor. Faktor internal dan faktor ekstemal. Faktor internal yaitu usia, bakat, aspek kognisi, motivasi, kepribadian dan faktor eksternal yaitu situsi bahasa, strategi belajar dan lainya, mempengaruhi pemerolehan bahasa.

Perubahan fon adalah berubahnya suatu bunyi bahasa dalam bahasa seorang anak ketika anak tersebut memperoleh bahasa dari lingkunganya. Bunyi ujaran yang didapat oleh anak pada saat anak tersebut mendengarkan, tidak sama dengan bunyi ujaran yang dihasilkan oleh anak tersebut. Bunyi yang didengarkan anak misalnya, yaitu:

[tatit] → sakit

[tuyun] → 'turun

Seorang anak memperoleh bahasa secara bertahap. Dimulai mengenal bunyi, anak menguasai bunyi yang belum sepenuhnya, karena masih banyak bunyi-bunyi yang belum bisa dilafalkan oleh anak, hingga anak mampu melafalkan bunyi dengan baik dan sesuai dengan bahasa ujar yang diperoleh anak dari ibunya seperti yang dikatakan Simanjuntak (1989:127) bahwa perolehan satu bunyi berlaku secara perlahan-lahan dan berangsur-angsur secara tiba-tiba dan tidak pula secara persendirian. Ini berarti ucapan anak selalu berubah-ubah, bergradasi, yaitu dari ucapan yang belum benar menjadi benar.

Kondisi teoretikal yang dikemukakan oleh Simanjuntak di atas sangat menarik untuk dilakukan penyelidikan dan ditelaah faktanya. Dari pengamatan awal yang penulis lakukan pada keluarga subjek telitian, yakni keluarga balita

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Syakira Fiola Zahwa di jalan Garuda Sakti Km2, Kecamatan Tampan, Pekanbaru Riau, ditemukan fenomena kebersahajaan dalam hal berbahasa pada masa pemerolehan bahasa anak usia dua tahun. Kebersahajaan berbahasa yang dimaksudkan pada keluarga ini dan lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka adalah bahwa mereka semua pada dasarnya hanya sekedar berbicara kepada anaknya, tanpa mengetahui bahwasanya pada saat orang tua berbicara pada anak masa pemerolehan, maka pada saat itulah anak itu menyimpan dan merekam semua kosa kata dan maksud yang disampaikan orang tuanya. Merujuk kepada pernyataan Simanjuntak di atas dan memperhatikan kondisi fenomenologis keluarga subjek telitian, maka diasumsikan akan semakin tinggilah tingkat kesulitan si subjek pada masa pemerolehan bahasanya.

Selanjutnya Tarigan (2011:241) menyebutkan bahwa anak-anak tidak akan pernah belajar suatu bahasa jika dia tidak dibesarkan dalam suatu lingkungan pemakai bahasa, tetapi jika dia mempelajari suatu bahasa maka dia mempelajari lebih banyak dari pada yang tersedia baginya melalui lingkungannya sendiri. Seorang anak menguasai bahasa secara bertahap. Dimulai dengan mengenal bunyi, anak menguasai bunyi yang belum sepenuhnya, karena masih banyak bunyi-bunyi yang belum bisa dilafalkan oleh anak, hingga anak mampu melafalkan bunyi dengan baik sesuai dengan bahasa ujar yang diperoleh anak dari ibunya.

Pada sisi lain, Simanjuntak (1989:127) mengatakan bahwa perolehan satu bunyi berlaku secara perlahan-lahan dan berangsur-angsur dan tidak secara tiba-tiba dan tidak pula secara persendirian. Ini berarti ucapan anak selalu berubah-

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

ubah yaitu dari ucapan yang belum benar menjadi benar. Ujaran anak yang selalu berubah-ubah dan dikatakan secara benar seperti: [matak] 'masak

Berkaitan dengan pemerolehan bahasa anak, penulis melihat terdapat suatu kasus di lingkungan masyarakat, yaitu kasus perubahan bunyi yang terjadi ketika seorang anak memperoleh bahasanya, khususnya pada saat anak ketika dalam pemerolehan fon. Pengamatan awal penulis, sebagaimana yang dilukiskan sebagai kebersahajaan di atas, menunjukkan bahwa seakan terdapat faktor kesengajaan dari orang tua dalam menstimulikan bahasa yang tidak sesuai dengan bunyi bahasa yang semestinya. Selain itu, penulis juga melihat bahwa terdapat faktor kesulitan anak dalam menirukan bahasa dari orang tuanya. Hal inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk menggali dan mendalami lebih jauh berkenaan dengan perubahan bahasa pada anak usia dua tahun dalam hal ini adalah Syakira Fiola Zahwa, sebagai subjek pengamatan, yang berdomisi di jalan Garuda Sakti Km2 Kecamatan Tampan Pekanbaru Riau. Di antara contoh tuturan subjek adalah: (tidun] ← tidur; [titat] ← sikat

Perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada seorang anak memiliki hubungan keterkaitan dengan bahasa yang didapat pada saat anak dalam proses pemerolehan bahasa pertamanya. Maka penulis menenggarai adanya masalah yang perlu digali. Ada indikasi faktor kesengajaan yang diberikan oleh orang tua. Orang tua, termasuk orang dewasa lainnya yang berada di lingkungan sang anak, seyogiyanya memberikan bahasa yang sewajarnya kepada anak. Misalnya dengan melafalkan suatu kata dengan cara yang wajar dan benar, bukan dicadelkan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Dengan cara tersebut anak tidak akan mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi bahasa tertentu di kemudian harinya.

1.2 Fokus Masalah

Penelitian yang berjudul Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dua Tahun (Studi Kasus Syakirafiola Zahwa) Garuda Sakti Km.2 Kecamatan Tampan Pekanbaru Riau, ini termasuk dalam ruang lingkup linguistik terapan khususnya di bidang psikolinguistik Menurut Levelt (dalam Ma'rat 2005:1) " Psikolinguistik yaitu ilmu yang mempelajari mengenai penggunaan bahasa dan perolehan bahasa oleh manusia". Ilmu tersebut mencoba untuk menerangkan pemerolehan bahasa oleh manusia dan penggunaan bahasa tersebut oleh manusia. Kajian psikolinguistik terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

1.2.1 kajian psikolingistik umum yaitu suatu studi mengenai bagaimana pengamatan atau persepsi orang dewasa tentang bahasa dan bagaimana ia memproduksi bahasa.

1.2.2 psikolinguistik perkembangan yaitu mengkaji tentang pemerolehan bahasa pertama (BI) maupun bahasa kedua (B2). Subdisiplin ini mengkaji proses pemerolehan fonologi, proses pemerolehan semantik, proses pemerolehan sintaksis, proses perkembangan morfologi, proses perkembangan konseptual, perkembangan bahasa anak (child speech), mekanisme pemerolehan bahasa pada anak-anak.

1.2.3 psikolinguistik terapan yaitu aplikasi dari teori-teori psikolinguistik dalam kehidupan sehari-hari pada orang dewasa maupun pada anak-anak.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Luasnya ruang lingkup kajian psikolinguistik, maka penulis membatasi penelitian ini pada Pemerolehan Bahasa Syakira Fiola Zahwa usia dua tahun Di Garuda Sakti Kecamatan Tampan Pekanbaru Riau. Pembatasan masalah ini difokuskan pada:

1. Bentuk perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada pemerolehan bahasa Syakira Fiola Zahwa.
2. Faktor penyebab perubahan bunyi bahasa dalam pemerolehan bahasa yang terjadi pada Syakira Fiola Zahwa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah utama penelitian yang berjudul "Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dua Tahun (Kasus Syakira Fiola Zahwa) di Garuda Sakti KM 2 Kecamatan Tampan Pekanbaru Riau" ini adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah bentuk perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada pemerolehan bahasa Syakira Fiola Zahwa?
2. Apa sajakah faktor penyebab perubahan bunyi bahasa dalam pemerolehan bahasa yang terjadi pada Syakira Fiola Zahwa?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan bentuk perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada pemerolehan bahasa pada anak

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

usia 2 tahun, khususnya yang dialami oleh Syakira Fiola Zahwa di Garuda Sakti Km 2 Kecamatan Tampan Pekanbaru Riau

2. Untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan faktor penyebab perubahan bunyi bahasa dalam pemerolehan bahasa yang terjadi pada Syakira Fiola Zahwa di Garuda Sakti Km 2 Kecamatan Tampan Pekanbaru Riau

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis adalah memberikan pengetahuan dan menambah wawasan kepada penulis khususnya kajian pemerolehan bahasa di bidang psikolinguistik yang berkaitan dengan fonologi nya. Khususnya bagi pemerhati bahasa dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Secara praktis penelitian ini dapat di sajikan sebagai pedoman atau bahan perbandingan bagi guru, dosen, mahasiswa, pembaca, dan peneliti yang akan datang.

1.6 Definisi Operasional

Penjelasan istilah merupakan salah satu cara untuk memudahkan pembaca mengetahui dan memahami arah penelitian ini. Berikut penjelasan operasional istilah yang relavan dengan pokok penelitian ini:

1. Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah proses yang berlangsung dalam otak seseorang anak ketika ia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Chaer (2009:167).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2. Fon adalah suatu bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia seperti pita suara, lidah dan bibir. Saidat Dahlan (2008:4).
3. Perkembangan bahasa anak adalah proses pemerolehan bahasa yang di alami kanak-kanak sejak lahir sampai menjelang usia sekolah. (Chaer, 2003: 221). Untuk penelitian yang dilakukan dalam hal ini sejarah telah mencatat tiga pandangan atau teori dalam perkembangan bahasa anak. Dua pandangan yang dikemukakan dari Amerika, Noam Chomsky dan B.F. Skinner. Yaitu pandangan nativisme yang bependapat bahwa penguasaan pada kanak-kanak bersifat alamiah (*nature*). Pandangan behaviorisme yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada kanak-kanak bersifat "suapan" (*nurture*). Ketiga pandangan kognitivisme muncul di Eropa dari Jean Piaget yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa adalah kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif.
4. Akuisisi Bahasa atau yang disebut Pemerolehan Bahasa adalah suatu proses yang dipergunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis, dengan ucapan-usapan orang tuanya sampai seorang anak memilih, berdasarkan kemampuannya anak tersebut, kemudian diambilnya bahasa yang paling sederhana yang mudah diucapkan. Seorang anak lebih cenderung mengucapkan kata paling akhir dari kata yang diucapkan oleh orang tua si anak tersebut.
5. Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari mengenai pemerolehan bahasa pada anak-anak dan orang dewasa, baik pemerolehan bahasa pertama (bahasa ibu) maupun bahasa kedua.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori

Penelitian yang berjudul "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2 Tahun Studi Kasus Syakira Fiola Zahwa Garuda Sakti KM 2 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Riau" ini penulis merujuk kepada teori, dalam hal ini teori yang dijadikan landasan dalam mengkaji permarsalahan dalam penelitian. Hal ini diharapkan nantinya tidak menyimpang dalam konsep-konsep yang penulis bahas dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yang dikemukakan beberapa ahli. Adapun teori-teori tersebut penulis uraikan sebagai berikut.

2.1.1 Psikolinguistik

Secara etimologis bahwa kata psikolinguistik terbentuk dari kata psikologi dan kata linguistik, yakni dua bidang ilmu yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri dengan prosedur dan metode yang berlainan. Namu keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Hanya saja objek materialnya berbeda, Linguistik mengkaji struktur bahasa sedangkan pisikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa. Dengan demikian cara dan tujuannya juga berbeda.

Meskipun cara dan tujuannya berbeda tetapi banyak juga bagian-bagian objeknya yang dikaji dengan cara yang sama dan dengan tujuan yang sama, tetapi dengan teori yang berlainan. Hasil kajian kedua disiplin ini pun banyak yang sama, meskipun tidak sedikit yang berlainan oleh karena itu, telah lama

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

diraasakan perlu adanya kerjasama kedua disiplin itu diharapkan akan diperoleh hasil kajian yang lebih baik dan lebih bermanfaat.

Pada awal kerja sama antara dua disiplin itu disebut linguistic psychology dan ada juga yang menyebutkan *Psychology Of Language*. Kemudian sebagai hasil kerja sama yang lebih baik, lebih terarah dan sistemmatis diantara kedua ilmu itu, lahirlah satu disiplin baru yang disebut psikolinguistik, sebagai ilmu antar disiplin antara psikologi dan linguistik. Istilah psikolinguistik itu sendiri baru lahir tahun 1954, yakni tahun terbitnya buku psycholinguistics *: A Survey of Theory and Research Problems* yang disunting oleh Charles E.Osgood and Thomas A. Sebeok, di Bloomington, Amerika Serikat.

Psikolingistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia. Maka secara teoritis tujuan utama linguistik adalah mencari suatu teori bahasa yang secara linguistic bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya (Chaer, 2009: 5-6).

Ilmu psikolinguistik memiliki dua cabang yang pertama yaitu psikolinguistik umum dan psikolinguistik perkembangan seperti yang dikatakan oleh ahli yaitu Ma'rat (2005 :1-2) psikolinguistik dibagi menjadi dua yaitu

1). Psikolinguistik Umum yaitu suatu studi mengenai bagaimana pengamatan atau persepsi orang dewasa tentang bahasa dan bagaimana ia memproduksi bahasa.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2). Psikolinguistik Perkembangan yaitu studi psikologi mengenai perolehan bahasa pada anak-anak dan orang dewasa, baik perolehan bahasa pertama (bahasa ibu) maupun bahasa kedua.

Perkembangan bahasa anak dapat diketahui ketika anak memperoleh bahasa dari ibunya yaitu bahasa kedua. Pengertian dari psikolinguistik itu sendiri menurut Chaer (2003:6) "Psikolinguistik adalah ilmu yang menerangkan hakekat struktur bahasa, dan bagaimana struktur ini diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu". Bahasa sangat memiliki peran penting dalam kehidupan, bahasa digunakan manusia untuk berkomunikasi, sejak anak mengenal bahasa, anak akan berusaha menuturkan bahasa tersebut dengan baik sesuai kemampuan anak.

2.1.2 Pemerolehan Bahasa (*language acquisition*)

Bahasa diperoleh anak sejak anak masih bayi seperti yang dikatakan oleh Tarigan (1984:243) "Pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang dipergunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, dengan ucapan-ucapan orangtuanya dan anak memilih bahasa yang paling baik serta paling sederhana". Untuk dapat terlaksananya ujaran-ujaran, manusia membutuhkan alat ucap untuk dapat mempermudah berkomunikasi dan mengujarkan bahasa hal tersebut dapat dilihat dari pendapat Chomsky (dalam Chaer 2003:168) mengatakan "manusia lahir dengan dilengkapi oleh suatu alat yang memungkinkan dapat berbahasa dengan mudah dan cepat".

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Pendapat tersebut dapat jelaskan bahwa seorang anak akan mendapatkan bahasa pertama dari orang tuanya, anak tidak akan mendapatkan bahasa jika anak tersebut diasingkan dari ibunya, atau diasingkan dari lingkungan berbahasa.

2.1.3 Proses Belajar Bahasa

Proses belajar bahasa merupakan proses belajar bahasa oleh anak, menurut Krashen terdapat lima teori, namun ada satu hipotesis yang menyatakan kemampuan berbahasa anak yaitu hipotesis alamiah. Krashen (dalam Pranowo, 2011:32) "Penjenjangan alamiah menunjukkan bahwa bentuk-bentuk bahasa yang sederhana seperti bunyi-bunyi bibir /b/, /p/ dan/m/ akan dikuasai terlebih dahulu oleh anak sebelum menguasai bentuk-bentuk yang lebih rumit seperti /r/, /l/ dan /d/.

2.1.4 Perubahan Bunyi Bahasa

Pada saat dilahirkan, anak hanya memeiliki sekitar 20% dari otak dewasanya. Ada umur 6 minggu, anak mulai mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip dengan bunyi konsonan atau vocal. Bunyi-bunyi ini belum dapat dipastikan bentuknya karena memang belum terdengar dengan jelas. Proses pengeluaran bunyi-bunyi seperti ini dinamakan "cooing", yang telah diterjemahkan menjadi dekutan (Dardjowidjojo, 2000: 63). Anak mendekutkan bunyi-bunyi yang beragam dan belum jelas identitasnya.

Pada sekitar 6 bulan, anak mulai mencampurkan konsonan dengan vocal sehingga membentuk apa yang dalam bahasa inggris disebut "babbling, yang telah diterjemahkan menjadi celotehan (Dardjowidjojo, 2000:63). Celotehan dimulai

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dengan konsonan dan diikuti sebuah vocal. Konsonan yang keluar pertama adalah konsonan bilabial hambatan dan bilabial nasal. Vokalnya adalah /a/. Dengan demikian, strukturnya adalah CV. Ciri lain dari celotehan adalah bahwa CV ini kemudian diulang sehingga muncul struktur seperti berikut:

C / V / C / V / C / V/ …….. = papapa mamama bababa

Orang tua akan mengaitkan kata papa dengan ayah dan mama dengan ibu meskipun apa yang dibenar anak tidaklah kita ketahui dan tidak bisa dipungkiri bahwa celotehan itu hanya sekedar latihan artikulasi belaka. Konsonan dan vokalnya secara bertahap berubah sehingga muncul seperti kata dadi, dida, tita, dita, mama, mami, dll. Konsonan pada akhir kata sampai dengan umur sekitar 2;0 banyak tidak diucapkan sehingga kata mobil diucapkan /bi/. Sampai umur 3;0 anak belum dapat mengucapkan kelompok konsonan sehingga kata /eyang putri/ akan disapa nya [eyang /ti/].

Seorang anak ketika memperolehan bahasa, anak mendapatkan bunyi ujaran yang disebut bunyi bahasa, pada saat anak melafalkan bunyi bahasa tersebut, bunyi bahasa (fon) yang dilafalkan berbeda dengan bunyi bahasa aslinya. Dan pernyataan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Perubahan fon dipengaruhi adanya pada saat anak memperoleh fon pertamanya, menurut Dardjowidjojo (2000:67) membagi lima tahap pemerolehan fon. Namun penulis hanya membahas dua tahap pemerolehan fon, yaitu pemerolehan fon saat umur satu tahun dan dua tahun. Pemerolehan fon yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

1. Pemerolehan fon pada umur 1 tahun

   Pemerolehan fon umur satu tahun ini seorang anak mulai menyuarakan bunyi-bunyi yang berupa fonetik yang tidak membentuk suatu arti, seperti /ma ma ma ma ma/ bunyi ujaran tersebut tidak memiliki arti khusus bagi anak, karena bunyi tersebut hanyalah celotehan anak. Namun pada saat anak berumur 1,5 tahun anak sudah mulai mengenal bunyi-bunyi yang tidak sempurna seperti :

   makan=> [mamam]

   patah=> [tatah] (Dardjowidjojo 2000:74)

   Pada saat anak mengeluarkan ujaran-ujaran tersebut, anak tidak tahu artinya, anak bisa mengucapkan karena bunyi-bunyi tersebut selalu didengar oleh anak.

2. Pemerolehan fon pada umur 2 tahun

   Masa anak berusia 2 tahun, anak dapat mengucapkan kata-kata seperti:

   'topi' => [ɔ pi]

   'Apel' => [pəl]

   Kata-kata yang diucapkan oleh anak, dapat dilihat bahwa anak yang berumur 2 tahun masih mengalami ketidaksempurnaan pengucapan atau masih terjadi perubahan fonetik pada kata-kata yang diucapkan. Meski banyak kata-kata yang sudah dapat diucapkan dengan baik.

Perubahan fon menurut Stampe (dalam Simanjuntak 1989:69-77) adalah bahwa Perubahan fon terjadi apabila ada tiga proses yaitu:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

1) Apabila nampaknya terjadi penambahan, hal ini bukanlah penambahan tetapi kegagalan si anak menindas suatu proses tertentu dari sistem nuraninya yaitu sebagai berikut :

   contoh dari kegagalan anak dalam menindas :

   [kii] untuk kata [kiti]

   Proses perubahan yang terjadi akibat adanya ketidakmampuan anak untuk menindas sebuah fon dalam kata, sehingga terjadi perubahan bunyi terhadap kata yang dilafalkan oleh anak.

2) Apabila tampaknya terjadi generalisasi, hal ini adalah disebabkan kegagalan si anak membatasi suatu proses atau beberapa proses dari sistem nuraninya yaitu sebagai berikut :

   Contoh kata ketika anak mengalami kegagalan dalam membatasi suatu proses:

   [baba] untuk kata ‘papa’

   Proses perubahan yang terjadi akibat ketidakmampuan anak dalam membatasi bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan oleh si anak yang dibawanya sejak lahir, sehingga anak mengucapkan apa yang didengarnya tanpa membatasi apa yang didengarnya dan diucapkannya.

3) Apabila tampaknya terjadi ketidakberaturan proses-proses, hal ini adalah disebabkan kegagalan si anak mengatur proses–proses sistem nuraninya sebagai yang dituntut oleh pengucapan standar bahasa yang sedang diperoleh.

   Contoh ketika anak mengalami kegagalan mengatur proses:

   [dudu] untuk ‘choo-choo’

   Hal tersebut menunjukkan pemakaian proses-proses yang beraturan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Bunyi-bunyi bahasa yang mengalami perubahan pada saat anak mengalami kegagalan mengatur proses-prosesnya yaitu pada kata ‘sama-sama’ karena kegagalan anak mengatur prosesnya maka kata tersebut menjadi [mama-mama]. Jadi dapat disimpulkan bahwa berubahnya bunyi bahasa pada anak terjadi karena tiga proses perubahan yaitu menindas, membatasi suatu proses atau beberapa proses dan kegagalan anak mengatur proses-proses nuraninya.

2.1.5 **Faktor Penyebab Perubahan Bunyi Bahasa**

Perubahan fonetik yang terjadi dalam proses pemerolehan bahasa anak disebabkan oleh faktor-fakor sebagai berikut:

1) Perubahan fon yang terjadi akibat faktor kesengajaan dari orang tua seperti yang dikatakan Ma'rat (2005:43) yang mengatakan bahwa "seorang anak akan mudah mengangkat bunyi yang selalu berulang -ulang diucapkan oleh orang tua, dalam hal ini orang tua berperan penting dalam pemerolehan bahasa anak khususnya perkembangan fon si anak". Bila dipahami lebih jauh apa yang dikemukakan Ma'rat tersebut, maka akan ditemukan 2 konsekuensi pada anak. Konsekuensi pertama adalah anak akan benar melafalkan sebuah kata apabila orang tua juga benar melafalkan kata tersebut kepadanya. Konsekuensi yang kedua adalah anak akan salah melafalkan sebuah kata apabila orang tua juga salah melafalkan kata tersebut kepadanya. Perubahan fon yang terjadi pada anak usia 1-3 tahun dalam proses pemerolehan bahasa dapat dilihat sebagai berikut:

   contoh : [yaya] => ‘darah’

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perubahan bunyi bahasa (fon) yang terjadi pada ujaran anak di atas terjadi akibat kesengajaan orang tua memberikan bunyi-bunyi yang berubah dengan bunyi sebelumnya, sehingga anak meniru bunyi ujaran tersebut sesuai yang diujarkan oleh orang tuannya.

2) Perubahan bunyi yang terjadí akibat faktor seorang anak mengalami kesulitan saat menirukan bunyi ujaran dari orang tuanya, Simanjuntak (1989:148) yang mengatakan bahwa "Perubahan fon berlaku karena ketidak sempurnaan peniruan ucapan orang dewasa oleh anak-anak". Perubahan bunyi bahasa anak dipengaruhi oleh pemerolehan fon anak dari orang tuanya dan anak memiliki tugas untuk menangkap bunyi-bunyi serta merevisi semua aspek-aspek sistem yang menyisakan pengucapannya dari pengucapan standar.

   Contoh : [abo] => ‘kerbau’

   [tataŋ] => ‘kacang’

   Perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada anak tersebut karena anak mengalami kesulitan melafalkan bunyi-bunyi tertentu, dan bukan faktor kesengajaan orang tua. Dari dua asumsi pemerolehan bahasa anak dari orang tuanya maka dapat disimpulkan anak selalu meniru bunyi ujaran yang didengarnya, dan anak berusaha untuk meniru bunyi ujaran tersebut dengan baik.

Untuk mengungkapkan masalah faktor yang mempengaruhi perubahan bunyi tersebut, penulis menggabungkan dua teori yaitu Ma’rat dan Behavioristik (dalam Simanjuntak). Teori Ma’rat menjelaskan mengenai faktor penyebab terjadinya perubahan bunyi bahasa yaitu karena kesengajaan orang tua dalam

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

memberikan bahasa kepada anaknya. Teori Behavioristik menjelaskan tentang faktor penyebab perubahan tersebut yaitu karena kesulitan anak dalam melafalkan bunyi-bunyi bahasa yang ditirunya dari orang tua. Dengan demikian penelitian ini mengarah kepada pemerolehan bahasa oleh anak terjadi dua hal yaitu perubahan anak disebabkan oleh kesulitan anak dalam menirukan bunyi bahasa dan kesengajaan orang tua dalam memberikan bahasa oleh anak, di samping kesulitan.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian ini berjudul "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2 Tahun Studi Kasus Syakira Fiola Zahwa Garuda Sakti KM 2 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Riau" adalah penelitian lanjutan karena penelitian ini sudah pernah diteliti pertama oleh Nita Ratna Wati (2011) dari Universitas Islam Riau, yang berjudul Perubahan Bunyi Bahasa pada Anak Usia 1-3 Tahun (kasus Akuisisi Bahasa Pada Fara dan Amelia đi Kelurahan Maharatu. Teori yang digunakan yaitu Tarigan (1984:284),*"Pemerolehan Bahasa Adalah Suatu Proses Yang Digunakan Oleh Anak- Anak Untuk Menyesuaikan Serangkaian Hipotesis"* Metode yang digunakan adalah deskriptif yang menggambarkan perubahan fonem pada bahasa anak usia 1-3 tahun dalam proses pemerolehan bahasa. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bentuk perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada bahasa anak Fara dan Amelia. (2) Faktor penyebab perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada bahasa anak Fara dan Amelia dalam proses pemerolehan bahasa.

Hasil penelitian ini adalah perubahan bahasa anak dalam melafalkan bunyi anak tidak dapat melafalkan bunyi konsonan [g] serta diganti dengan bunyi konsonan [1]. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu, penelitian

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

yang penulis lakukan tentang pemerolehan bahasa anak usia empat tahun pada (kasus Gibran Radika Pratama) dalam proses memperoleh bahasa adalah penelitian lanjutan.

Kedua yaitu oleh Sutini (2012) mahasiswa Universitas Islam Riau, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul *"Pemerolehan Bahasa Anak Usia Satu Tahun Pada (Kasus Arofa) Di Perumahan Mutiara Mas Desa Pandau Jaya Kec. Siak Hulu Kab. Kampar"*. Teori yang digunakan adalah Purwo (2000:812) bahasa anak usia satu tahun kasus Aröfa) yaitu kemampuan anak untuk mengucapkan bahasa pada saat anak dalam proses pemerolehan bahasa. Metode yang digunakan adalah deskriptif yang mengungkapkan kejadian suatu tempat. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Pemerolehan bahasa anak usia satu tahun (kasus Arofa) di Perumahan Mutiara Mas Desa Pandau Jaya Kec. Siak Hulu Kab. Kampar. (2) Faktor apa sajakah yang mendukung proses pemerolehan bahasa anak usia satu tahun (kasus Arofa) di Perurnahan Mutiara Mas Desa Pandau Jaya Kec. Siak Hulu Kab. Kampar.

Hasil penelitian ini adalah pemerolehan bahasa pada anak usia satu tahun dalam memproleh suatu bahasa tergantung pada pola kehidupan yang dilakukan di dalam keluarga. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terhadap teori yang digunakan.

Ketiga oleh Melan Arsanti (2014) *"Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Bagian Psikolinguistik".* Teori yang digunakan yaitu Dardjowidjodjo (2010), pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu ia belajar bahasa ibunya (*Native language)*. Istilah

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

ini berbeda dengan pembelajaran (*Learning),* yakni proses yang dilakukan dalam tataran yang formal (belajar di kelas dan di ajar oleh seorang guru). Metode yang digunakan adalah Deskriptif yang menggambarkan pemerolehan bahasa pada anak dalam kajian psikolinguistik. Adapun persamaan dengan penelitian ini sama-sama menggunakan teori Dardjowidjodjo (2010).

Keempat oleh Susi mahasiswa Universitas Islam Riau pada tahun 2015 dengan judul "Kemampuan Anak Usia 1-2 Tahun Dalam Memperoleh Bahasa (Studi Kasus Terhadap Silvia di Kubang Raya Siak Hulu Kampar)". Masalah yang diteliti adalah fon apa saja yang telah mampu dilafalkan dengan baik oleh anak umur 1-2 tahun dalam memperoleh bahasa dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketidak mampuan anak umur 1-2 tahun dalam bahasa. Hasil penelitian menyatakan perolehan bahasa anak usia 1-2 tahun pada tahap satu kata dan pada tahap kombinator lebih dari pada pelafalan yang mengalami kesempurnaan. Semua ini disebabkan oleh anak cenderung menghilangkan fonem yang ada di awal kata dan perubahan fonem /r/ menjadi fonem [l] serta perubahan fonem /s/ menjadi /c/. Teori yang digunakan yaitu Ma'raf, Chaer dan Tarigan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Untuk mengetahui dan menganalisis data secara terperinci dan sistematis mengenai bagaimanakah kemampuan anak usia 1-2 tahun dalam pemerolehan bahasa pada Silvia di Kubang Raya Kecamatan Siak Hulu. Penelitian yang penulis lakukan mengenai kemampuan anak usia 1-2 tahun dalam pemerolehan bahasa di Paud adalah penelitian lanjutan. Namun, yang berbeda dengan penelitian sebelumnya ialah

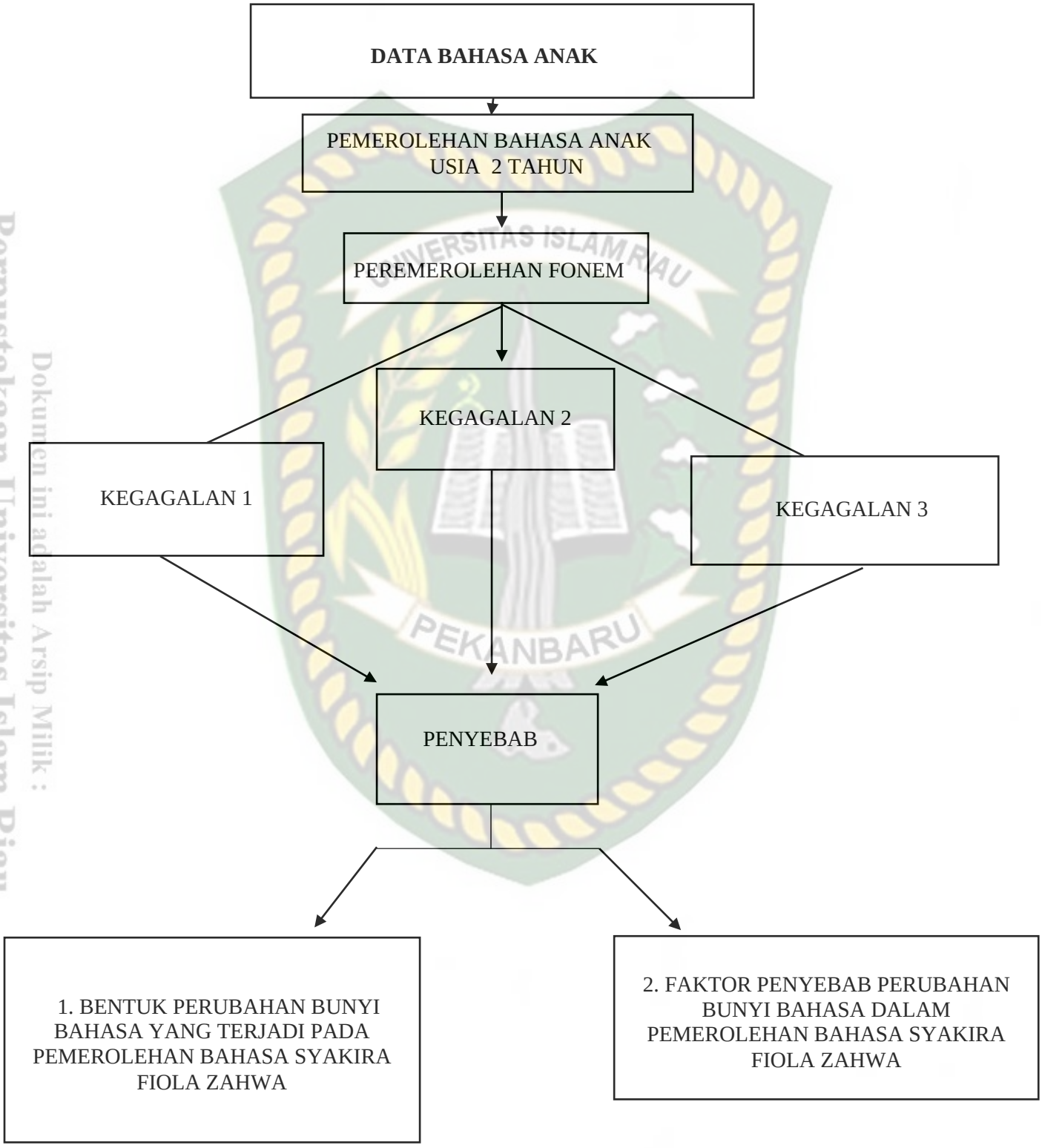
Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

peneliti hanya meneliti satu orang dan fon yang tidak mampu dilafalkan persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang pemerolehan bahasa.

Kelima oleh Rani Fatmawati (2015) *"pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan psikolinguitik"*. Teori yang digunakan yaitu Chaer (2003:148) bahasa yang menjadi objek kajian linguistik harus dibedakan dari berbahasa, yakni kegiatan manusia dalam memproduksi dan meresepsi bahasa. Proses berbahasa dimulai dari enkode semantik, enkode gramatik, dan enkode fonologi. Enkode semantik dan enkode grmatik berlangsung dalam otak, sedangkan enkode fonologi dimulai dari otak lalu dilanjutkan pelaksanaannya oleh alat-alat bicara yang melibatkan sistem saraf otak (*neuromiskuler)* bicara dari otot tenggorokan, otot lidah, otot bibir, mulut, langit-langit, rongga hidung, pita suara, dan paru-paru. Karena bahasa adalah objek kajian linguistik, maka kegiatan berbahasa ini merupakan objek kajian psikolinguistik.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2.3 Kerangka Konseptual



Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian lapangan. Peneliti ini menggunakan jenis penelitian lapangan karena peneliti turun langsung ke tempat untuk mendapatkan data. Menurut Fathoni (2011:96) penelitaian lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang dilakukan untuk penyusunan laporan ilmiah.

Pendekatan yang penulis gunakan yaitu pendekatan kualitatif. Setyosari, (2013:50) menyatakan pendekatan kualitatif adalah penelitian dimana peneliti dalam melakukan penelitiannya menggunakan teknik-teknik observasi, wawancara, atau interview, analisis isi, dan metode pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respons dan perilaku subjek. Sedangkan menurut Iskandar, (2008:186) penelitian kualitatif adalah menjelaskan data yang berbentuk lisan dan tulisan. Peneliti dapat memahami lebih mendalam tentang fenomena- fenomena atau peristiwa *setting* sosial yang berhubungan dengan fokus masalah yang diteliti.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis).* Menurut Setyosari, (2013:53) analisis isi adalah tipe penelitian yang memusatkan kajian pada analisis dan interpretasi bahan atau materi direkam

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

(bahan cetak atau tertulis) untuk mempelajari perilaku bahasa. Bahan tersebut mungkin berupa hasil rekaman, buku teks, surat, film, buku catatan harian, laporan, dokumen dan sejenisnya. Analisis isi biasanya diawali dengan suatu pertanyaan yang oleh peneliti yakni bisa dijawab dengan baik melalui mengakaji dokumen-dokumen.

3.2 Data dan Sumber Data Penelitian

3.2.1 Data Penelitian

Data penelitian ini berasal dari aktivitas tuturan anak sehari-hari yang diambil dari seorang anak yang ada dikalangan peneliti di Jalan Garuda Sakti Km2 Kecamatan Tampan Pekanbaru Riau. Keseluruhan data tersebut berasal dari cuplikan yang diambil secara natural dalam percakapan antara orang tua dengan anak dan peneliti dengan anak. Data yang diperoleh dari tuturan anak usia dua tahun.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah bunyi ujaran yang penulis mengambil satu orang anak yaitu Syakira Fiola Zahwa usia dua tahun di Garuda Sakti Kecamatan Tampan Pekanbaru Riau.

3.3 Teknik Pengumpuan Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data pada prinsipnya disebut sebagai teknik penyediaan data. Makna dari penyediaan data adalah penyediaan data yang terjamin sepenuhnya. Dalam teknik pengumpulan data

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

tersebut sudah tersedia. Kecukupan materi, maksudnya penyediaan data penulis cukupkan jika data tersebut sudah cukup. Meskipun penyediaan data tersebut baru terlaksana 3 hari, jika materi yang dibutuhkan dalam penelitian ini telah cukup, maka penyediaan data penulis hentikan dalam waktu 3 hari. Batas waktu, maksudnya di sini adalah penulis menggunakan batas waktu dalam penyediaan data yaitu selama 3 bulan.

Jika selama waktu yang penulis tentukan, data yang penulis inginkan tidak dapat terpenuhi atau belum cukup, maka penyediaan data penulis hentikan. Saat penelitian berlangsung penulis menggunakan penyediaan data pada saat penulis terjun ke lapangan, setelah penelitian berlangsung beberapa hari, maka penulis memutuskan menggunakan kategori yang kedua, yaitu batas waktu, penulis melakukan hal tersebut disebabkan oleh penulis mengalami kesulitan dalam mendapatkan data mengenai bunyi bahasa anak.

Teknik penyediaan data yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.3.1 Teknik Observasi

Teknik observasi yaitu dalam hal ini penulis melakukan pendekatan diri atau mengakrabkan diri terhadap si anak agar penulis dapat mengamati langsung bahasa anak usia empat tahun dalam proses pemerolehan kosakata dasar baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan bermain. Hal tersebut dilakukan karena untuk mendapatkan gambaran konkrit situasi ujaran anak pada saat berlangsungnya penelitian tersebut.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

3.3.2 Teknik Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah. Artinya, pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai, berbeda dengan dialog/percakapan yang berkedudukan pihak-pihak terlibat bisa berubah atau bertukar fungsi selama proses dialog.Penelitian ini memfokuskan dengan wawancara mendalam.

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara daninforman. Metode ini sama dengan metode wawancara lainnya, hanya peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara yang berbeda layaknya wawancara pada umumnya. Yakni pertanyaan-pertanyaan 34 yang spesifik dan informasi yang dalam (Bungin, 2011:111). Pewawancara melaksanakan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan. Hasil penelitian ini didapatkan dirumah objek sampel dengan mengamati kegiatan serta curah kata-katanya.

3.3.3 Teknik Simak Libat Cakap

Teknik simak libat cakap yang dimaksud adalah peneliti terlibat langsung dalam dialog. Peneliti sangat berperan penting dalam hal ini yaitu peneliti harus ikut aktif dalam dialog. Penulis dalam hal ini berpatisipasi dalam menyimak, ikut terlibat dalam percakapan, supaya penulis dapat dengan jelas memperoleh bunyi-bunyi bahasa anak, karena bunyi-bunyi yang dilafalkan oleh anak sangat susah dimengerti oleh orang dewasa, kecuali orang tua menerjemahkan bahasa tersebut

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

3.3.4 Teknik Pancing

Metode pancing ini muncul karena adanya teknik cakap, sehingga peneliti dituntut untuk memancing informan agar informan mengeluarkan data yang peneliti butuhkan. Teknik pancing ini adalah suatu teknik yang digunakan olehpenulis untuk mendapatkan data yang diperlukan yaitu dengan cara memancing anak agar berbicara mengeluarkan data yang diperlukan oleh penulis.

3.4.5 Teknik Catat

Teknik catat yaitu teknik yang digunakan untuk mencatat situasi ujaran pada saat penelitian tersebut berlangsung, serta dilakukan pada saat melakukan komunikasi. Teknik ini penulis gunakan untuk mencatat bunyi-bunyi yang penulis dengar namun susah dimengerti. Teknik catat ini juga untuk untuk mendukung data-data yang penulis peroleh melalui alat perekam suara sehingga hasil penelitian benar-benar sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

3.3.6 Teknik Rekam

Teknik rekam yaitu teknik yang digunakan untuk merekam semua ujaran yang dikeluarkan si anak pada saat penelitian tersebut berlangsung. Alat perekam yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah handphone LG. Kelebihan alat ini yaitu suara rekaman lebih jelas, serta dapat terjangkau dari jarak yang jauh. Perekaman dilakukan dengan cara mengaktifkan perekaman suara kemudian hanphone tersebut dipegang oleh penulis sambil mendengar percakapan anak tersebut.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

3.4 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul melalui teknik yang telah dikemukakan di atas kemudian di proses sebagai berikut:

1. Data yang sudah dikumpulkan, diklasifikasikan berdasarkan masalah. Bunyi-bunyi bahasa anak usia 2 tahun dikumpulkan dan dikelompokan sesuai fon yang mampu dilafalkan, tidak mampu dilafalkan dan faktor-faktor yang mempengaruhui ketidakmampuan anak usia 2 tahun.
2. Data yang sudah diklasifikasikan, di analisis sesuai teori dan masalah.
3. Data yang sudah di analisis, diinterpretasika. Hasil interpretasi data tersebut diperoleh berdasarkan pemahaman penulis dari hasil analisis data yang dilakukan. Pemahaman tersebut diperoleh berdasarkan bunyi-bunyi bahasa maupun anak usia 2 tahun.
4. Data yang di analisis dan diinterprestasikan, disimpulkan. Menyimpulkan hasil analisis data penulis mengelompokkan berdasarkan masalah.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Ada empat kriteria yang peneliti lakukan untuk menentukan data memastikan keabsahan data penelitian ini. Keempat kriteria tersebut adalah kredibilitas, transferaditas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Dibawah ini akan di paparkan empat kriteria tersebut:

1. Kredibilitas

   Agar hasil penelitian kualitatif memiliki derajat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta dilapangan perlu dilakukan upaya-upaya. Ada beberapa upaya yang peneliti lakukan untuk memastikan derajat kepercayaan terhadap

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

data Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2 Tahun "Studi Kasus Syakira Viola Zahwa Garuda Sakti KM 2 Kec Tampat Kota Pekanbaru Riau" yang dikumpulkan. Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah menggunakan triangulasi. Menurut Sugiono (2015:125), "Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekkan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu". Sementara itu menurut Gunawan (2016:219-221) Triangulasi terbagi ,menjadi empat yakni: triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti dan triangulasi teritik. dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode.

Menurut Gunawan (2016:219), triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan berjumlah tiga, yakni teknik dokymnetasi, teknik simak dan teknik catat. Triangulasi metode ini digunakan supaya data yang diperoleh bener-bener bisa dipercaya dan diakui derajat kepercayaannya.

Langkah selanjutnya peneliti lakukan dengan triangulasi adalah mengecek hasil penelitian, yaitu dengan menggunakan bahan referensi, yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah di peroleh oleh peneliti. Misalnya, data hasil simak dan catat perlu didukung dengan adanya naskah hasil simak dan catat dalam bentuk tertulis. Naskah tertulis tersebut sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Melalui teknik triangulasi ini diperoleh informasi mengenai pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun yang bervariasi.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2. Tranferabilitas

Kriteria transferabilitas merujuk pada bagaimana supaya hasil penelitian ini dapat dipahami oleh pembaca. Menurut sugiono (2015:130), nilai transfer berkenaan dengan pertanyaan, sampai mana hasil penelitian ini bisa diaplikasikan atau digunakan dalam situasi lain. Agar hasil penelitian ini memiliki standar tarnsferabilitas yang tinggi, penulis memberikan uraian secara detail tentang latar penelitian konteks penelitian, data penelitian, dan subjek penelitian dalam bentuk laporan hasil penelitian. Melalui pemaparan laporan penelitian yang detail, sitematis, jelas, dan dapat dipercaya, maka pembaca menjadi lebih memahami hasil penelitian. Dengan demikian, pembaca dapat melakukan tranmisi hasil penelitian tentang pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun pada Syakira Viola Zahwa yang memiliki karakteristik yang sama.

3. Dependabilitas

Dalam kriteria dependabilitas, makin konsekuen peneliti dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam proses pengumpulan data, analisis data, interpretasi temuan, maupun dalam melaporkan hasil penelitian, maka akan semakin memenuhi standar dependabilitas. Menurut Sugiono (2015:131), pengujian dependabilitas dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan keseluruhan proses penelitian. Dalam penelitian ini, upaya yang penulis lakukan untuk menguji kriteria dependabilitas adalah dengan cara berdiskusi dan melakukan audit (pemeriksaaan) dengan dosen pembimbing untuk memeriksa keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

4. Konfirmabilitas

Menurut Sugiyono (2015:131), “Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada”. Standar konfirmabilitas dalam penelitian ini berfokus pada audit (pemeriksaan) aktivitas dan kepastian hasil penelitian. Apakah benar data yang diperoleh berasal dari penumpulan data dilapangan. Dalam penelitian ini, pemeriksaan dependabilitas. Untuk mencapai kriteria konfirmabilitas, peneliti melakukan pengecekan secara berulang- ulang terhadap proses dan temuari penelitian.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV ini penulis memaparkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data tuturan yang di dalamnya terdapat tuturan kata yang telah dilafalkan oleh Syakira Fiola Zahwa. Data tuturan Syakira Fiola Zahwa di Garuda Sakti Km2 Kecamatan Tampan Pekanbaru Riau yang penulis paparkan dalam bentuk dialog. Tuturan tersebut penulis buat dari bentuk lisan menjadi tulisan, kemudian penulis mendeskripsikan, mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis sesuai dengan rumusan masalah dan teori.

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Pada Bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik rekam dan teknik catat. Data yang diperoleh melalui perekaman dan pencatatan tentang tuturan kata yang telah dilafalkan oleh Syakira Fiola Zahwa di Garuda Sakti KM2 Kecamatan Tampan Pekanbaru Riau.

4.1.1 Profil Subjek Penelitian

Penulis mengambil subjek dari seorang anak yang berusia dua tahun sesuai dengan judul penelitian penulis, yang bernama Syakira Fiola Zahwa. Ia akrab dipanggil oleh keluarganya dengan sebutan Zahwa. Zahwa lahir di Pekanbaru 10 maret 2019. Zahwa adalah anak kedua dari dua bersaudara. Zahwa memiliki kakak laki-laki yang bernama Gibran Radika Pratama yang berumur 5 tahun.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Ayah Zahwa bernama Deka Pramukti dan ibu Zahwa bernama RamaYana. Ayah Zahwa berkeja sebagai wirausaha dan ibu Zahwa bekerja sebagai ibu rumah tangga. Mereka tinggal di rumah yang beralamatkan Jl. Garuda Sakti Km 2 Kecamatan Tampan Pekanbaru Riau.

4.1.2 Deskripsi Data

Hasil dari pengumpulan data yang penulis lakukan dapat dilihat pada pengelompokan diaog sebagai berikut:

[1] Informasi Indeksal

Tanggal 26 Februari 2021, pada siang hari sekitar jam 2 di rumah (ruang keluarga). Pada saat itu Zahwa sedang menunggu bundanya yang bersiap-siap untuk ke rumah oma-nya.Kemudian penulis bertanya kepada Zahwa

Kakak : Adek mau kemana?

Zahwa : [pat] oma iyus “tempat” **(1)**

[2] Informasi Indeksal

Tanggal 26 Februari 2021 pukul 14.10 WIB. Di sebuah rumah. Zahwa sedang asik bermain dengan sepeda barunya, karena bundanya masih berdandan. Kemudian, si kakak bertanya kepada zahwa yang sedang bermain sepeda sambil menunggu bundanya bersiap-siap ketempat omanya.

Kakak : ini apa namanya? (menunjuk ke arah sepeda)

Zahwa : [ɛda] “sepeda” **(2)**

Kakak : ini apa namanya? (memegang plastik yang masih terbalut di sepeda barunya zahwa)

Zahwa : [ati?] “plastik” **(3)**

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

[3] Infomasi Indeksal

Tanggal 26 februari 2021 pukul 14.20 WIb. Disebuah rumah. Zahwa sedang berdiri didepan pintu, saat itu zahwa sedang melamun didepan pintu. Kemudian Abang bertanya kepada zahwa yang berdiri didepan pintu rumah sedang melamun.

Abang : Abang boleh ikut?

Zahwa : [Olɛh] **(4)** [Ama] **(5)** [ante] **(6)** [ndUt] **(7)** "boleh sama tante gendut"

Abang : Adek pergi pakai apa?

Zahwa : [atɛ?]**(8)** [Onda] **(9)** Ica "pakai honda Ica"

[4] **Informasi Indeksal**

Tanggal 26 februari 2021 pukul 14.32 WIB. Diruangan tengan zahwa bermain kembali sepeda barunya. Lalu abang menanyakan gambar-gambar yang ada pada sepeda zahwa.

Abang : Ica ini gambar apa? (menunjuk kea rah stiker pada sepedanya)

Zahwa : [Anda] "panda" **(10)**

Abang : Kalau ini gambar apa?

Zahwa : [ɛba^{w}] "kerbau"**(11)**

Abang : Mana kerbau tu, harimau

Zahwa : [alima^{w}] "harimau" **(12)**

Abang : Mana lagi gambarnya?

Zahwa : [nda da] "enggak ada" **(13)**

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

[5] Informasi Indeksal

Tanggal 26 februari 2021 pukul 14.36 diruangan tengah. Zahwa memberitahukan kepada kakaknya bahwa sepeda lamanya sudah tidak berfungsi lagi dibagian remnya.

Zahwa : [lem] nya "remnya" **(14)**

Abang : Gak ada remnya?

Zahwa : Iya

[6] Informasi Indeksal

Pada tanggal 26 februari 2021 pukul 14. 49 diruangan tengah zahwa mengambil mainan lain di keranjang yaitu mainan masak-masakan lalu si kakak menanyakan bentuk bentuk pada mainan zahwa tersebut

Kakak : Ini gambar apa? (menunjuk kearah cetakan agar-agar yang berbentuk gambar bulan)

Zahwa : [Ulan] "bulan" **(15)**

Kakak : Ini bintang

Zahwa : [intaŋ] "bintang" **(16)**

Kakak : ini apa ca?

Zahwa : [titan] "ikan" (17)

[7] Informasi Indeksal

Tanggal 26 februari 2021 pukul 14.55 diruangan tengah bunda yang sudah bergegas untuk pergi, tetapi zahwa masih asik dengan mainannya lalu kakak memerintah kepada zahwa untuk berpamitan kepada omanya dan zahwa berpamitan untuk pergi kepada omanya (oma dari bundanya)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Kakak : Ica jadi pergi gak, bilang oma dulu perginya

Zahwa : Iya [a^{w}u] **(18)** [ɛji] **(19)** “iya mau pergi”

[8] Informasi Indeksal

Tanggal 27 Februari 2021, pada siang hari sekitar jam 11.00 WIB di rumah. Dikamar kakak, Zahwa dating menemuinnya lalu Zahwa meminta kakaknya untuk membuat pesawat dan kapal dari kertas.

Kakak : Adek mau apa?

Zahwa : [U^{w}at] **(20)** [apal] **(21)** “buat kapal”

Kakak : ini apanamanyani? (kakak menunjuk kearah buku)

Zahwa : [Uku]”buku” **(22)**

Kakak : Buat pesawat juga?

Zahwa : [apal] (23) [ama] (24) [awat] (25) “kapal sama pesawat”

Kakak : ini apa ini? (kakak menunjuk kearah mobil-mobilan)

Zahwa : [bum-bum] “mobil” **(26)**

Kakak : ini mobil

Zahwa : [Obil] “mobil’ **(27)**

[9] Informasi Indeksal

Tanggal 27 februari 2021 pada siang hari sekitar Jam 12.00 WIB dirumah. Zahwa yang sedang asik dengan mainan yang terbuat dari kertas tersebut.Kakak menghampiri dan bertanya kepada zahwa tentang keberadaan ayah dan bundanya.

Kakak : Mana ayah ?

Zahwa : Ayah [ɛJa] “kerja” **(28)**

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Kakak : kerja?

Zahwa : Iya [ali] **(29)** [Uʷit] **(30)** untuk [ɛli] **(31)** [cUcU] **(32)** “iya cari duit untuk belik susu”

Kakak : Mana bunda?

Zahwa : [mamal]”kamar” **(33)**

[10] Informasi Indeksal

Pada tanggal 28 februari 2021 sore hari jam 16.00 WIB diruang tamu. Zahwa yang baru selesai mandi sambil duduk dikursi dan kakak menanyakan benda-benda di atas meja yang mereka duduk

Kakak : ini apa namanya? (sambil menunjuk kearah kertas)

Zahwa : [tɛtas] “kertas” **(34)**

Kakak : Ini apa namanya ni ? sambil menunjuk kearah obat nyamuk)

Zahwa : obat [amu?] “obat nyamuk” **(35)**

Kakak : ini apa namanya ni?

Zahwa : [PupU?] “kerupuk” **(36)**

Kakak : ini apa namanya?

Zahwa : [MateL] “masker” **(37)**

[11] Informasi Indeksal

Tanggal 1 maret 2021 Pukul 13.00 WIB. Waktu zahwa makan siang bersama bundanya. Kakaknya menghampiri zahwa yang sedang makan dipintu dapur sambil melihat halaman bekangan.

Kakak : Makan apa adek?

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Zahwa : [lƏntaŋ], ayam “kentang, ayam” **(38)**

Kakak : Punya siapa ini adek? (sambil memegang lompat tali)

Zahwa : [ṅa] “punya ica” **(39)**

Kakak : Apa ini namanya?

Zahwa : [ka] **(40)** [cacang] **(41)**“boneka dan kacang”

Kakak : Ini apa ni?

Zahwa : [Otəl] “botol" **(42)**

Kakak : Botol apa ?

Zahwa : [t□l cu] “botol susu” **(43)**

Kakak : Ini apa namanya?

Zahwa : [lalɔn] “galon” **(44)**

Kakak : Sudah siap adek makan, sudah kenyang?

Zahwa : [ɛṅaŋ] “kenyang”**(45)**

Bunda : cuci tangannya dulu di kamar mandi

Zahwa : [mamal andi] “kamar mandi” oma **(46)**

Kakak : Ngepain adek

Zahwa : [cUcI aŋ an] “cuci tangan” **(47)**

[12] Informasi Indeksal

Tanggal 1 maret 2021 pukul 19.30 WIB zahwa baru saja mempunyai pewarna kerayon dan memamerkan ke kakaknya yang sedang asik tidur dikamar lalu kakak bertanya warna yang ada ia pegang tersebut.

Kakak : Ini warna merah!

Zahwa : [ɛlah] “merah” **(48)**

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Kakak : Ini warna biru!

Zahwa : [Ilu] “biru” **(49)**

Kakak : Ini warna kuning!

Zahwa : [nuniŋ] “kuning” **(50)**

Kakak : Ini warna apa?

Zahwa : [ana] pink “warna merah jambu” (**51)**

Kakak : Ini warna coklat?

Zahwa : [Olat] “coklat” **(52)**

[13] Informasi Indeksal

Tanggal 1 maret 2021 pukul 19.30 WIB diruangan tengah (tv) kakak bergegas mengambil buku gambar yang zahwa punya dan menyuruh zahwa mewarnai gambar yang ada pada buku gambar tersebut.

Kakak : sinilah kita warnai yok!

Zahwa : [didiṅa] **(53)** [ana] **(54)** “lidinya mana”

Kakak : kakinya juga!

Zahwa : [tatiṅa] **(55)** [juja?] **(56)** “kakinya juga”

Kakak : Ini gambar apa?

Zahwa : [dodɔ?] “kodok” **(57)**

Kakak : Warnai rambutnya?

Zahwa : Iya [aMbUt] “iya rambut” **(58)**

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

[14] Informasi Indeksal

Tanggal 1 Maret 2021 pukul 14.WIB setelah mewarnai kakak menemukan mainan kartu gambar yang baru zahwa beli disekolahnya dan menanyakan gambar apa aja yang ada pada kartu gambar tersebut.

Kakak : Dimana adek belik?

Zahwa : [Tat] **(59)** [Owah] **(60)** "dekat sekolah ica"

Kakak : Ini kartu gambar (kakak menemukan mainan kartu gambar)

Zahwa : [atU ambal] apa? "kartu gambar apa?"**(61)**

Kakak : Ini buah naga!

Zahwa : [U^{w}a da] "buah naga" **(62)**

Kakak : Ini apa namanya? (kearah pisau)

Zahwa : [Ica^{w}] "pisau" **(63)**

Tabel 1 Deskriptisi dari Pemerolehan Bahasa yang Di Ujarkan Oleh Syakira Fiola Zawha

No	No Data	No Situasi	Data		Keterangan
			Tuturan	Arti Kata	
1	1	1	/pat/	/tempat/	00.02, F1
2	2	2	/ɛda/	/sepeda/	00.31, F1
3	3	2	/Ati?/	/plastik/	00.51, F1
4	4	3	/Oleh/	/boleh/	01.13, F1
5	5	3	/Ama/	/sama/	
6	6	3	/Ante/	/tante/	

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

No	No Data	No Situasi	Data		Keterangan
			Tuturan	Arti Kata	
7	7	3	/Ndut/	/gendut/	
8	8	3	/Ate?/	/pakai/	01.24, F1
9	9	3	/Onda/	/sepeda motor/	
10	10	4	/Anda/	/panda/	03.38, F1
11	11	4	/ɛbaʷ/	/kerbau/	04.30, F1
12	12	4	/Halimaʷ/	/harimau/	04.37, F1
13	13	4	/nda?da/	/enggak ada/	04.47, F1
14	14	5	/lem/	/rem/	05.12, F1
15	15	6	/Ulan/	/bulan/	05.57, F1
16	16	6	/Intaŋ /	/bintang/	06.00, F1
17	17	6	/titan/	/ikan/	06.18, F1
18	18	7	/aʷu/	/mau/	09.36, F1
19	19	7	/ɛji/	/pergi/	
20	20	8	/Uʷat/	/buat/	00.05, F2
21	21	8	/Apal/	/kapal/	
22	22	8	/Uku/	/buku/	00.32, F2
23	23	8	/apal/	/kapal/	01.04, F2
24	24	8	/Ama/	/sama/	
25	25	8	/Awat/	/pesawat/	
26	26	8	/bum-bum/	/mobil/	01.18, F2
27	27	8	/Obil/	/mobil/	01.28, F2
28	28	9	/ɛja/	/kerja/	02.32, F2
29	29	9	/aLi/	/cari/	02.36 - 02.40, F2
30	30	9	/Uʷit/	/duit/	

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

No	No Data	No Situasi	Data		Keterangan
			Tuturan	Arti Kata	
31	31	9	/ɛLi/	/beli/	02.36 - 02.40, F2
32	32	9	/cUcU/	/susu/	
33	33	9	/mamal/	/kamar/	03.13, F2
34	34	10	/tɛtaS/	/kertas/	04.33, F2
35	35	10	/amu?/	/nyamuk/	05.23, F2
36	36	10	/PupU?/	/kerupuk/	07.20, F2
37	37	10	/MateL/	/masker/	08.43, F2
38	38	11	/lƏntaŋ /	/kentang/	00.20, F3
39	39	11	/ṅa/	/punya/	01.41, F3
40	40	11	/ka/	/boneka /	01.48, F3
41	41	11	/cacaŋ /	/kacang/	
42	42	11	/Otɔl/	//botol/	02.40, F3
43	43	11	/t□ l cu/	/botol susu/	02.45, F3
44	44	11	/alɔn/	/galon/	06.41, F3
45	45	11	/ɛṅaŋ /	/kenyang/	07.06, F3
46	46	11	/namal andi /	/kamar mandi/	07.25, F3
47	47	11	/aŋ an/	/tangan/	07.44, F3
48	48	12	/ɛlah/	/merah/	08.52, F3
49	49	12	/Ilu/	/biru/	08.57, F3
50	50	12	/nuniŋ /	/kuning/	09.03, F3
51	51	12	/ana/	/warna/	09.08, F3
52	52	12	/Olat/	/coklat/	09.16, F3
53	53	13	/didiṅa/	/lidinya/	09.36, F3
54	54	13	/ana/	/mana/	

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

No	No Data	No Situasi	Data		Keterangan
			Tuturan	Arti Kata	
55	55	13	/tatiṅa/	/kakinya/	10.01, F3
56	56	13	/juja?/	/juga/	
57	57	13	/dodɔ?/	/kodok/	10.15, F3
58	58	13	/aMbUt/	/rambut/	11.06, F3
59	59	14	/tetat/	/dekat/	11.35, F3
60	60	14	/owah/	/sekolah/	
61	61	14	/atU AMbaL/	/kartu gambar/	15.47, F3
62	62	14	/U^{w}a da/	/buah naga/	17.50, F3
63	63	14	/Ica^{w}/	/pisau/	18.37, F3

4.2 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Bentuk Perubahan Bunyi Bahasa Yang Terjadi Pada Bahasa Syakira Fiola Zahwa Dalam Proses Pemerolehan Bahasa

Perubahan bunyi bahasa pada bahasa anak usia 2 tahun (Studi Kasus Syakira Fiola Zahwa) Garuda Sakti KM 2 Kecamatan Tampan Pekanbaru Riau. Berdasarkan data pelafalan yang telah penulis peroleh melalui teknik-teknik penyediaan data, maka perubahan bunyi bahasa pada anak usia 2 tahun pada Syakira Fiola Zahwa dapat penulis klasifikasikan kedalam tiga proses perubahan bunyi, yaitu sebagai berikut.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

4.2.1.1 Perubahan bunyi bahasa pada anak usia 2 tahun (Studi kasus Syakira Fiola Zahwa) garuda sakti KM 2 Kecamatan Tampan Pekanbaru Riau.

Perubahan bunyi bahasa memiliki tiga bentuk perubahan yang pertama yaitu kegagalan anak dalam menindas suatu proses. Kegagalan dalam menindas merupakan kegagalan anak dalam melafalkan bunyi-bunyi konsonan, dalam hal ini anak dapat menggugurkan, merubah bunyi-bunyi tersebut. Analisis kegagalan dapat dilihat sebagai berikut.

[1] Informasi indeksal

Pada tanggal 26 Februari 2021, pada siang hari sekitar 2 jam dirumah (ruang keluarga). Pada saat itu zahwa sedang menuggu bundanya yang tengah bersiap-siap untuk pergi kerumah omanya. Kemudian abangnya bertanya zahwa hendak kemana. Kemudian zahwa menjawab:

[pat] **(1)** => "tempat"

Perubahan bunyi bahasa yang dilakukan anak diatas merupakan suatu kegagalan dalam menindas suatu proses yaitu pada kata "tempat" berubah menjadi [pat]. Anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya mudah dilafalkan sehingga, kegagalan penindasan tersebut menjadi bunyi hambat [t], bunyi vokal [a] dan bunyi hambat bilabial [m]. Dalam hal ini anak mengalami kegagalan dalam melafalkan bunyi [t],bunyi vokal [a] dan bunyi hambat bilabial [m] sehingga bunyi [t], [a], dan [m] digugurkan oleh anak.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

[2] Informasi indeksal

Pada Tanggal 26 Februari 2021 pukul 14.00 WIB. Di sebuah rumah (ruangan tengah) Zahwa asik bermain dengan sepeda barunya, karena bundanya masih berdandan. Kemudian si kakak bertanya kepada zahwa benda apa yang sedang dimainkan. Lalu si anak menjawab:

[ɛda] **(2)** => sepeda

Perubahan bunyi bahasa yang dilakukan anak diatas merupakan suatu kegagalan si anak dalam menindas suatu proses yaitu pada kata "sepeda" berubah menjadi [ɛda]. Anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya mudah dilafalkan sehingga, kegagalan penindasan tersebut terjadi pada bunyi konsonan [s] dan bunyi hambat bilabial [p]. Dalam hal ini anak mengalami kegagalan dalam melafalkan bunyi [s],[p]. Sehingga bunyi konsonan [s] dan bunyi hamat bilabial [p] digugurkan oleh anak.

(3) Informasi Indeksal

Pada Tanggal 26 Februari pukul 14.00 WIB disebuah rumah (ruang keluarga) zahwa sedang berdiri didepan pintu, saat itu zahwa sedang melamun didepan pintu. Kemudian, abang bertanya kepada zahwa apakah abangnya boleh ikut bersamanya. Kemudia zahwa menjawab:

[oleh] (4) [ama] (5) [ante] (6) [ndut] (7) => boleh sama tante gendut

Perubahan bunyi bahasa yang dilakukan anak diatas merupakan suatu kegagalan si anak menindas suatu proses yaitu pada kata "boleh" menjadi [oleh]. Anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya mudah dilafalkan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

sehingga kegagalan penindasan ini terjadi pada bunyi hambat bilabial [b]. Jadi, bunyi hambat bilabial [b] digugurkan oleh anak.

Perubahan bunyi bahasa yang dilakukan anak diatas merupakan kegagalan si anak menindas suatu proses yaitu pada kata "sama" menjadi [ama]. Anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang di anggapnya mudah dilafalkan sehingga kegagalan penindasan ini terjadi pada bunyi konsonan [s]. jadi, bunyi konsonan [s] digugurkan oleh anak.

Perubahan bunyi bahasa yang dilakukan anak diatas merupakan kegagalan si anak menindas suatu proses kata yaitu kata "tante" menjadi kata [ante]. Anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya mudah dilafalkan sehingga kegagalan ini terjadi pada bunyi hambat [t]. jadi, bunyi hambat [t] digugurkan oleh anak.

Perubahan bunyi baha yang dilakukan anak diatas merupakan kegagalan si anak menindas suatu proses kata "gendut" menjadi kata [ndut]. Anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya mudah untuk dilafalka. Sehingga kegagalan ini terjadi pada konsonan [g] dan bunyi vokal [e]. jadi bunyi konsona [g] dan bunyi vokal [e] digugurkan oleh anak.

[4] Informasi Indeksal

Tanggal 26 Februari 2021 pukul 14.32 WIB. Didi sebuah rumah (ruangan tengan) zahwa bermain kembali sepeda barunya. Disepedanya terdapat gambar-gamar kartun. Lalu abang menanyakan gambar-gambar yang ada pada sepeda zahwa.

[anda] **(10)** => "panda"

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perubahan bunyi bahasa yang dilakukan anak diatas merupakan suatu kegagalan si anak dalam menindas suatu proses yaitu pada pelafalan kata "panda" menjadi [anda]. Anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya mudah dilafalkan. Sehingga, kegagalan penindasan tersebut menjadi pada bunyi hambat bilabial [p], jadi bunyi hambat bilabial [p] digugurkan oleh anak.

Kemudian disepeda tersebut ada gambar kerbau lalu abang menanyakan kepada zahwa gambar apa disepedanya. Zahwa menjawab:

[ɛba^{w}] **(11)** => "kerbau"

Perubahan bunyi bahasa yang dilakukan anak diatas merupakan suatu kegagalan si anak dalam menindas suatu proses yaitu pada pelafalan kata "kerbau" menjadi kata [ɛba^{w}]. Anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya mudah dilafalkan. Sehingga, kegagalan penindasan tersebut terjadi pada awal kata bunyi hambat [k] dan akhir kata bunyi vokal [u]. Jadi bunyi hambat [k] dan bunyi vokal [u] digugurkan oleh anak.

Kemudian abang menanyakan kembali gambar apa stiker pada sepeda Zahwa, Zahwa menjawab:

[alima^{w}] **(12)** => "harimau"

Perubahan bunyi bahasa yang dilakukan anak diatas merupakan suatu kegagalan si anak dalam menindas suatu proses yaitu pada kata "harimau" berubah menjadi [alima^{w}]. Anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya mudah dilafalkan. Sehingga, kegagalan penindasan tersebut terjadi pada awal kata, bunyi konsonan [h]dan akhir kata, bunyi vokal [u]. Jadi bunyi konsonan [h] dan vokal [u] digugurkan oleh anak.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

[5] Informasi Indeksal

Tanggal 26 februari 2021 pukul 14.36 diruangan tengah. Zahwa memberitahukan kepada kakaknya bahwa sepeda lamanya sudah tidak berfungsi lagi dibagian remnya.

[lem] **(14)** nya => rem nya

Perubahan bunyi bahasa yang dilakukan anak diatas merupakan suatu kegagalan si anak dalam menindas suatu proses yaitu pada kata "rem" menjadi kata [lem]. Anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya mudah dilafalkan. Sehingga, kegagalan penindasan tersebut terjadi pada bunyi getar [r]. jadi, bunyi getar [r] digugurkan oleh anak.

[6] Informasi Indeksal

Tada tanggal 26 februari 2021 pukul 14. 49 diruangan tengah zahwa mengambil mainan lain di keranjang yaitu mainan masak-masakan lalu si kakak menanyakan bentuk bentuk pada mainan zahwa tersebut. Kakak menanyakan bentuk apa yang iya pegang saat ini dan zahwa menjawab:

[ulan] **(15)** => "bulan"

Perubahan bunyi bahasa yang dilakukan anak diatas merupakan suatu kegagalan si anak dalam menindas suatu proses yaitu pada kata "bulan" menjadi kata [ulan]. Anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya mudah dilafalkan. Sehingga, kegagalan penindasan tersebut terjadi pada bunyi hambat bilabial [b]. Jadi, bunyi hambat bilabial [b] digugurkan oleh anak.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Abang lalu meraih kembali mainan zahwa yang ada dilantai, ia menanya bentuk apa yang ia pedang saat ini. Zahwa menjawab:

[intaŋ] => "bintang" **(16)**

Perubahan bunyi bahasa yang dilakukan anak diatas merupakan suatu kegagalan si anak dalam menindas suatu proses yaitu pada kata "bintang" menjadi kata [intaŋ]. Anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya mudah dilafalkan. Sehingga, kegagalan penindasan tersebut terjadi pada bunyi hambat bilabial [b]. Jadi, bunyi hambat bilabial [b] digugurkan oleh anak.

[7] Informasi Indeksal

Tanggal 26 Februari 2021 pukul 14.55 diruangan tengah bunda yang sudah bergegas untuk pergi, tetapi zahwa masih asik dengan mainannya lalu kakak menanyakan zahwa ikut kerumah oma karena bundanya bergegas pergi. Zahwa pun menjawab:

Iya [a^{w}u] **(18)** [ɛji] **(19) =>** "iya mau pergi"

Perubahan bunyi bahasa yang dilakukan anak diatas merupakan suatu kegagalan si anak dalam menindas suatu proses yaitu pada kata "mau" menjadi kata [a^{w}u]. Anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya mudah dilafalkan. Sehingga, kegagalan penindasan tersebut terjadi padaawal kata, bunyi hambat bilabial [m]. Jadi, bunyi hambat bilabial [m] digugurkan oleh anak.

Perubahan bunyi bahasa yang dilakukan anak diatas merupakan suatu kegagalan si anak dalam menindas suatu proses yaitu pada kata "pergi" menjadi kata [ɛji]. Anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya mudah dilafalkan. Sehingga, kegagalan penindasan tersebut terjadi pada awal kata, bunyi

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

hambat bilabial [p] dan pada tengah kata bunyi getar [r]. Jadi, bunyi hambat bilabial [m] dan bunyi getar [r] digugurkan oleh anak.

[8] Informasi Indeksal

Tanggal 27 Februari 2021, pada siang hari sekitar jam 11.00 WIB di rumah. Dikamar kakak, Zahwa datang menemuinnya lalu Zahwa meminta kakaknya untuk membuat pesawat dan kapal dari kertas.

[U^{w}at] **(20)** [apal] **(21) =>** "buat kapal"

Perubahan bunyi bahasa yang dilakukan anak diatas merupakan suatu kegagalan si anak dalam menindas suatu proses yaitu pada kata "kapal" menjadi kata [apal]. Anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya mudah dilafalkan. Sehingga, kegagalan penindasan tersebut terjadi pada awal kata, bunyi hambat [k]. Jadi, bunyi hambat [k] digugurkan oleh anak.

Kakak mengambil kertas yang ada pada buku tulis lalu kakak bertanya benda apa yang dipegangnya, zahwa menjawab:

[Uku] => "buku" **(22)**

Perubahan bunyi bahasa yang dilakukan anak diatas merupakan suatu kegagalan si anak dalam menindas suatu proses yaitu pada kata "buku" menjadi kata [uku]. Anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya mudah dilafalkan. Sehingga, kegagalan penindasan tersebut terjadi pada awal kata, bunyi hambat bilabial [b]. Jadi, bunyi hambat bilabial [b] digugurkan oleh anak.

Kakak menanyakan benda apa yang harus dibuat dari kerja ini. Lalu adek menjawab:

[apal] **(23)** [ama] **(24)** [awat] **(25)** => kapal sama pesawat

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perubahan bunyi yang dilakukan oleh anak di atas merupakan suatu kegagalan si anak dalam menindas suatu proses yaitu pada kata “kapal” menjadi kata [apal], anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang mudah untuk dilafalkannya. Sehingga, kegagalan penindasan tersebut terjadi pada awal kata, bunyi hambat bilabial [p] jadi anak mengugurkan bunyi hambat bilabial [p] karna kesulitan melafakannya.

Perubahan bunyi yang dilakukan oleh anak atas merupakan suatu kegagalan si anak dalam melafalkan bunyi-bunyi yang mudah dilafalkannya. Sehingga kegagalan penindasan tersebut terjadi di awal kata yaitu bunyi konsonan [s]. anak mengugurkan bunyi [s] dikarenakan susah untuk dilafalkan.

Disekitar mereka duduk terdapat mainan mobil-mobilan kakak memberitaukan bahwa bentar itu mobil tetapi Zahwa menjawab:

[Obil] “mobil’ **(27)**

Perubahan bunyi bahasa yang dilakukan anak diatas merupakan suatu kegagalan si anak dalam menindas suatu proses yaitu pada kata “mobil” menjadi kata [obil]. Anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya mudah dilafalkan. Dalam hal ini anak mengalami kegagalan dalam melafalkan bunyi hambat bilabial [m]. Sehingga, bunyi hamat bilabial [m] digugurkan oleh anak.

[9] Informasi Indeksal

Tanggal 27 februari 2021 pada siang hari sekitar Jam 12.00 WIB di rumah. Zahwa yang sedang asik dengan mainan yang terbuat dari kertas tersebut. Kakak menghampiri dan bertanya kepada zahwa tentang keberadaan ayah dan bundanya. Zahwa menjawab:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Kemudian, Zahwa meyakinkan bahwa memang ayahnya pergi kerja, kakak menanyakan untuk apa ayah kerja. Zahwa menjawab:

Iya [ali]**(29)**[Uʷit]**(30)** [ɛli] **(31)** => " iya cari duit untuk beli"

Perubahan bunyi bahasa yang dilakukan anak diatas merupakan suatu kegagalan si anak dalam menindas suatu proses yaitu pada kata "cari" menjadi kata [ali]. Anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya mudah dilafalkan. Dalam hal ini anak mengalami kegagalan dalam melafalkan bunyi konsonan [c]. Sehingga, dan bunyi konsonan [c] digugurkan oleh anak.

Perubahan bunyi bahasa yang dilakukan anak diatas merupakan suatu kegagalan si anak dalam menindas suatu proses yaitu pada kata "duit" menjadi kata [Uʷit]. Anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya mudah dilafalkan. Dalam hal ini anak mengalami kegagalan dalam melafalkan bunyi hambat bilabial[d] dan bunyi vokal[w]. Sehingga, bunyi hamat bilabial [d] dan bunyi vokal [u] digugurkan oleh anak.

Perubahan bunyi bahasa yang dilakukan anak diatas merupakan suatu kegagalan si anak dalam menindas suatu proses yaitu pada kata "beli" menjadi kata [ɛli]. Anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya mudah dilafalkan. Dalam hal ini anak mengalami kegagalan dalam melafalkan bunyi hambat bilabial [b]. Sehingga, dan bunyi hambat bilabial [b] digugurkan oleh anak.

Perubahan bunyi bahasa yang dilakukan anak diatas merupakan suatu kegagalan si anak dalam menindas suatu proses yaitu pada kata "peswat" menjadi kata [awat]. Anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya mudah

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dilafalkan. Dalam hal ini anak mengalami kegagalan dalam melafalkan bunyi hambat bilabial [p] diawal kata, bunyi vokal [e] dan bunyi konsonan [s]. Sehingga, dan bunyi hambat bilabial [p],[e] dan [s] digugurkan oleh anak.

[10] Informasi Indeksal

Pada Tanggal 28 Februari 2021 sore hari jam 16.00 WIB diruang tamu. Zahwa yang baru selesai mandi sambil duduk dikursi dan kakak menanyakan benda-benda di atas meja yang mereka duduk. Di atas meja terdapat obat nyamuk lalu kakak menanyakan benda apa yg diatas meja itu. Lalu Zahwa menjawab:

obat [amu?] => "obat nyamuk" **(35)**

Perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada bahasa anak merupakan suatu kegagalan si anak dalam menindas suatu proses yaitu pada bunyi [ŭ] yang terletak di awal kata digugurkan oleh anak. Hal tersebut karena anak lebih mudah melafalkan bahasa-bahasa yang menurut anak lebih mudah sesuai dengan hipotesis alamiah. Sehingga bunyi 'nyamuk' berubah menjadi [amu?].

Lalu kakak menanyakan kembali benda yang ada di atas meja tersebut. Zahwa menjawab:

[matel] => "masker" **(37)**

Perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada anak merupakan suatu kegagalan si anak dalam menindas suatu proses yaitu pada kata 'masker' menjadi [matel]. Hal ini terjadi akibat kegagalan anak dalam menindas bunyi hambat bilabial [m] di awal kata, bunyi konsonan [s] di tengah kata dan bunyi getar [r] di akhir kata. Seperti yang dikatakan penjenjangan urutan alamiah di atas bahwa anak akan lebih mudah melafalkan bunyi-bunyi sederhana, meski bunyi [m], [s]

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dan [r] dianggap bunyi sederhana, namun bunyi tersebut terletak diawal kata, tengah kata dan akhir kata sehingga anak mengalami kesulitan dalam melafalkannya.

[11] Informasi Indeksal

Tanggal 1 maret 2021 pukul 13.00 WIB. Waktu Zahwa makan siang bersama bundanya. Kakaknya menghampiri zahwa yang sedang makan dipintu dapur sambil melihat halaman bekangan. Kakak menyuruh zahwa mengabil botol minuman yang didekatnya:

[ot□l] => "botol" **(42)**

Perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada bahasa anak merupakan suatu kegagalan si anak dalam menindas suatu proses yaitu pada bunyi hambat bilabial [b] yang terletak di awal kata digugurkan oleh anak. Hal tersebut karena anak lebih mudah melafalkan bahasa-bahasa yang menurut anak lebih mudah sesuai dengan hipotesis alamiah. Sehingga bunyi "botol" berubah menjadi [ot□l].

Kakak menanyakan apakah Zahwa sudah menyelsaikan makannya dan sudah merasa kenyang, lalu Zahwa menjawab:

[ɛṅaŋ] => "kenyang" **(45)**

Perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada bahasa anak merupakan suatu kegagalan si anak dalam menindas suatu proses yaitu pada bunyi hambat [k] yang terletak di awal kata digugurkan oleh anak. Hal tersebut karena anak lebih mudah melafalkan bahasa-bahasa yang menurut anak lebih mudah sesuai dengan hipotesis alamiah. Sehingga bunyi 'kenyang' berubah menjadi [ɛṅaŋ].

Kakak menyuruh Zahwa mencuci tangan dikamar mandi:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

cuci [aŋ an] => “cuci tangan” **(47)**

Perubahan bunyi bahasa yang dilakukan anak diatas merupakan suatu kegagalan si anak dalam menindas suatu proses yaitu pada kata “tangan” menjadi kata [aŋ an]. Anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya mudah dilafalkan. Dalam hal ini anak mengalami kegagalan dalam melafalkan bunyi konsonan [t]. Sehingga, bunyi konsonan [t] digugurkan oleh anak.

[12] Informasi Indeksal

Tanggal 1 maret 2021 pukul 19.30 WIB zahwa baru saja mempunyai pewarna kerayon dan memamerkan ke kakaknya yang sedang asik tidur dikamar lalu kaka memberitahukan kepada Zahwa warna apa aja yang ia miliki . Zahwa menirukan apa yang dikatakan oleh kakaknya:

[ɛlah] => “merah” **(48)**

Perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada bahasa anak merupakan suatu kegagalan si anak dalam menindas suatu proses yaitu pada bunyi hambat bilabial [m] yang terletak di awal kata digugurkan oleh anak. Hal tersebut karena anak lebih mudah melafalkan bahasa-bahasa yang menurut anak lebih mudah sesuai dengan hipotesis alamiah. Sehingga bunyi “merah” berubah menjadi [ɛlah].

[Ilu] “biru” **(49)**

Perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada bahasa anak merupakan suatu kegagalan si anak dalam menindas suatu proses yaitu pada bunyi hambat bilabial [b] yang terletak di awal kata digugurkan oleh anak. Hal tersebut karena anak lebih mudah melafalkan bahasa-bahasa yang menurut anak lebih mudah sesuai dengan hipotesis alamiah. Sehingga bunyi “biru” berubah menjadi [ilu].

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

[□lat] => “coklat”**(52)**

Perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada bahasa anak merupakan suatu kegagalan si anak dalam menindas suatu proses yaitu pada bunyi konsonan [c] yang terletak di awal kata dan bunyi hambat [k] yang terletak ditengah kata digugurkan oleh anak. Hal tersebut karena anak lebih mudah melafalkan bahasa-bahasa yang menurut anak lebih mudah sesuai dengan hipotesis alamiah. Sehingga bunyi “coklat” berubah menjadi [□lat].

[13] Informasi Indeksal

Tanggal 1 maret 2021 pukul 19.30 WIB diruangan tengah (tv) kakak bergegas mengambil buku gambar yang zahwa punya dan menyuruh Zahwa mewarnai gambar yang ada pada buku gambar tersebut.

Zahwa menanyakan lidinya nya mana ke kakanya nya tetapi kata mana iya tidak bisa melfakannya. Seperti kata dibawah yang dilontarkan oleh Zahwa:

[ana] => mana **(54)**

Perubahan bunyi bahasa yang dilakukan anak di atas merupakan suatu kegagalan si anak dalam menindas suatu proses yaitu pada kata “mana” menjadi kata [ana]. Anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya mudah dilafalkan. Dalam hal ini anak mengalami kegagalan dalam melafalkan bunyi hambat bilabial [m]. Sehingga, bunyi [m] digugurkan oleh anak. Zahwa meminta kakaknya mewarnai rambut gambar yang mereka warnai.

Iya [ambut] => “iya rambut” **(58)**

Perubahan bunyi bahasa yang dilakukan anak diatas merupakan suatu kegagalan si anak dalam menindas suatu proses yaitu pada kata “rambut” menjadi

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

kata [ambut]. Anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya mudah dilafalkan. Dalam hal ini anak mengalami kegagalan dalam melafalkan bunyi getar [r]. Sehingga, bunyi getar [r] digugurkan oleh anak.

[14] Informasi Indeksal

Tanggal 1 maret 2021 pukul 14.WIB setelah mewarnai kakak menemukan mainan kartu gambar yang baru zahwa beli disekolahnya dan menanyakan gambar apa aja yang ada pada kartu gambar tersebut.

Kakak : Ini kartu gambar (kakak menemukan mainan kartu gambar)

Zahwa : [atU abal] apa? "kartu gambar apa?"**(61)**

Perubahan bunyi bahasa yang dilakukan anak diatas merupakan suatu kegagalan si anak dalam menindas suatu proses yaitu pada kata "kartu gambar" menjadi kata [atU abal]. Anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya mudah dilafalkan. Dalam hal ini anak mengalami kegagalan dalam melafalkan bunyi hambat [k] pada awal kata dan bunyi getar [r] pada tengah kata => "kartu". Bunyi konsonan [g] pada awal kata, bunyi hambat bilabial [m] pada tengah kata dan bunyi getar [r] pada akhir kata => "gambar". sehingga, bunyi [k] dan [r] pada kata "kartu" dan bunyi [g], [m] dan [r] pada kata "gambar" digugurkan oleh anak. Karena bunyi-bunyi tersebut dianggap rumit oleh usia anak 2 tahun.

Dibuku gambar Zahwa terdapat gambar buah naga, kakak memberi taukan gambar buah naga itu kepada Zahwa:

Kakak : Ini buah naga!

Zahwa : [U^{w}a da] "buah naga" **(62)**

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perubahan bunyi bahasa yang dilakukan anak diatas merupakan suatu kegagalan si anak dalam menindas suatu proses yaitu pada kata "buah naga" menjadi kata [U^{w}a da]. Anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya mudah dilafalkan. Dalam hal ini anak mengalami kegagalan dalam melafalkan bunyi hambat bilabial [b] pada awal kata dan bunyi konsonan [h] pada akhir kata => "buah". Bunyi konsonan [n] pada awal kata, bunyi hambat [g] pada akhir kata => "naga". sehingga, bunyi [b] dan [h] pada kata "buah" dan bunyi [n] dan [g] pada kata "naga" digugurkan oleh anak. Karena bunyi-bunyi tersebut dianggap rumit oleh usia anak 2 tahun.

Kakak : Ini apa namanya? (kearah pisau)

Zahwa : [Ica^{w}] "pisau" **(63)**

Perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada bahasa anak merupakan suatu kegagalan si anak dalam menindas suatu proses yaitu pada bunyi hambat bilabial [p] yang terletak di awal kata dan bunyi konsonan [s] yang terletak ditengah kata digugurkan oleh anak. Hal tersebut karena anak lebih mudah melafalkan bahasa-bahasa yang menurut anak lebih mudah sesuai dengan hipotesis alamiah. Sehingga bunyi "pisau" berubah menjadi [ica^{w}].

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Tabel 2 Perubahan Bunyi Bahasa Pada Syakira Fiola Zahwa Yang Terjadi Akibat Kegagalan Dalam Menindas Suatu Proses Dari Sistem Nurani

No	No data	Nomor InformasiI Indeksal	Data		Keterangan
			tuturan	arti kata	
1	1	1	/pat/	/tempat/	00.02, F1
2	2	2	/ɛda/	/sepeda/	00.31, F1
3	4	3	/oleh/	/boleh/	01.13, F1
4	5	3	/ama/	/sama/	01.13, F1
5	6	3	/ante/	/tante/	01.13, F1
6	7	3	/Ndut/	/gendut/	01.13, F1
7	10	4	/anda/	/panda/	03.38, F1
8	11	4	/ɛdaʷ/	/kerbau/	04.30, F1
9	12	4	/alimaʷ/	/harimau/	04.37, F1
10	14	5	/lem/	/rem/	05.12, F1
11	15	6	/Ulan/	/bulan/	05.57, F1
12	16	6	/intaŋ /	/bintang/	06.00, F1
13	18	7	/aʷu/	/mau/	09.36, F1
14	19	7	/ɛji/	/pergi/	09.36, F1
15	20	8	/Uʷat/	/buat/	00.05, F2
16	21	8	/apal/	/kapal/	00.05, F2
17	22	8	/uku/	/buku/	00.32, F2
18	23	8	/apal/	/kapal/	01.04, F2
19	24	8	/ama/	/sama/	01.04, F2
20	25	8	/awat/	/pesawat/	01.04, F2
21	27	8	/Obil/	/mobil/	01.28, F2
22	29	9	/ali/	/cari/	02.36, F2
23	30	9	/Uʷit/	/duit/	02.37, F2
24	31	9	/ɛli	/beli/	02.39, F2
25	35	10	/amu?/	/nyamuk/	05.23, F2
26	37	10	/matel/	/masker/	08.43, F2
27	42	11	/ot□ l/	/botol/	02.40, F3
28	45	11	/ɛn̈aŋ /	/kenyang/	07.06, F3
29	47	11	/aŋ an/	/tangan/	07.44, F3
30	48	12	/ɛlah/	/merah/	08.52, F3

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

31	49	12	/Ilu/	/biru/	08.57, F3
32	52	12	/Olat/	/coklat/	09.16, F3
No	**No data**	**Nomor InformasiI Indeksal**	**Data**		**Keterangan**
			Tuturan	**Arti Kata**	
33	54	13	/ana/	/mana/	09.36, F3
34	58	13	/aMbUt/	/rambut/	11.06, F3
35	61	14	/atU AMbaL/	/kartu gambar/	15.47, F3
36	62	14	/U^{w}a da/	/buah naga/	17.50, F3
37	63	14	/Ica^{w}/	/pisau/	18.37, F3

4.2.1.2 Perubahan Yang Terjadi Akibat Generalisasi.

Bentuk perubahan yang kedua menurut stampe yaitu Generalisasi. Bentuk perubahan ini merupakan kegagalan anak dalam membatasi suatu proses nuraninya. Hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

[4] **Informasi Indeksal**

Tanggal 26 Februari 2021 pukul 14.32 WIB. Diruangan tengan zahwa bermain kembali sepeda barunya. Lalu abang menanyakan gambar-gambar yang ada pada sepeda zahwa. Karena semua gambar-gambar yang ada di sepeda rudah ditanyakan kakak menanyakan apakah ada gambar-gambar lain, lalu adek menjawab:

[nda da] => "enggak ada" **(13)**

Perubahan bunyi bahasa pada kata "enggak ada" menjadi [nda da], di karenakan terjadinya generalisasi pada bunyi [ŋ] di tengah kata menjadi bunyi [n], karena anak mengalami kesulitan mengucapkan bunyi [ŋ] tersebut. Hal tersebut terjadi karena anak lebih cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya sederhana dan menggugurkan bunyi-bunyi yang dianggapnya rumit.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

[6] Informasi Indeksal

Pada tanggal 26 Februari 2021 pukul 14. 49 diruangan tengah zahwa mengambil mainan lain di keranjang yaitu mainan masak-masakan lalu si kakak menanyakan bentuk bentuk pada mainan zahwa tersebut

Kakak : ini apa ca?

Zahwa : [titan] "ikan" **(17)**

Perubahan bunyi yang terjadi pada kata "ikan" berubah menjadi kata [titan] ini terjadi karena akibat generalisasi pada bunyi [k] di tengah berubah menjadi [t] sehingga di awal kata ada penambahan kata [t]. Hal tersebut dikarenakan anak terpengaruh dengan bunyi [k] di tengah kata yang berubah menjadi bunyi [t]. Bunyi [t] tersebut dianggap sama fungsinya dengan bunyi [k] sehingga ada penambahan bunyi [t] diawal kata.

[9] Informasi Indeksal

Tanggal 27 Februari 2021 pada siang hari sekitar Jam 12.00 WIB di rumah. Zahwa yang sedang asik dengan mainan yang terbuat dari kertas tersebut. Kakak menghampiri dan bertanya kepada zahwa tentang keberadaan ayah dan bundanya. Zahwa mengatakan:

[cUcU] => susu **(32)**

Perubahan bunyi bahasa pada kata "susu" menjadi [cucu], hal ini merupakan terjadinya generalisasi pada bunyi [s] yang berubah menjadi bunyi [c]. Jenjang alamiah mengatakan bahwa bunyi-bunyi yang sederhana akan mudah

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dilafalkan oleh anak, karena bunyi konsonan [s] dianggap sulit diucapkan oleh anak, maka bunyi [s] berubah menjadi bunyi konsonan [c].

Kakak menanyakan bunda dimana lalu Zahwa menjawab:

[mamal] =>"kamar" **(33)**

Perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada kata "kamar" menjadi kata [mamal]. Hal ini merupakan terjadi generalisasi pada bunyi [k] berubah menjadi [m]. Hal tersebut dikarenakan nak terpengaruh pada bunyi di awal yaitu bunyi [m] sehingga bunyi bunyi hambat [k] di aggap sama dengan bunyi hambat bilabial [m].

[10] Informasi Indeksal

Pada tanggal 28 februari 2021 sore hari jam 16.00 WIB diruang tamu. Zahwa yang baru selesai mandi sambil duduk dikursi dan kakak menanyakan benda-benda di atas meja yang mereka duduk.

Kakak : ini apa namanya? (sambil menunjuk kearah kertas)

Zahwa : [tɛtas] "kertas" **(34)**

Perubahan bunyi bahasa pada kata "kertas" menjadi [tɛtas] di karenakan terjadi generalisasi pada bunyi [k] di awal kata karena terpengaruh bunyi [t] di suku kata kedua. Hal ini karena anak mengalami kesulitan saat melafalkan bunyi hambat [k] diawal kata.

Di atas meja tersebut terdapat kerupuk lalu Zahwa mengatakan:

[PupU ?] => "kerupuk" **(36)**

Perubahan bunyi bahasa pada kata "kerupuk" menjadi [pupu?], di karenakan terjadi generalisasi pada bunyi [k] diawal kata karena terpengaruh

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

bunyi [p] di suku kata ketiga. Hal ini karena anak mengalami kesulitan melafalakan bunyi hambat [k] diawal kata.

[11] Informasi Indeksal

Tanggal 1 maret 2021 Pukul 13.00 WIB. Waktu zahwa makan siang bersama bundanya. Kakaknya menghampiri zahwa yang sedang makan dipintu dapur sambil melihat halaman bekangan. Kakak menanyakan benda yang ia pegang tersebut bernama apa dan Zahwa menjawab:

[cacaŋ] **(41)** => "kacang"

Perubah bunyi bahasa pada kata "kacang" menjadi kata [cacaŋ], hal tersebut merupakan terjadi generalisasi pada bunyi [k] berubah menjadi bunyi konsonan [c], karena terpengaruh dengan bunyi [c] ditengah kata. Jenjang alamiah mengatakan bahwa bunyi-bunyi yang sederhana akan mudah dilafalkan oleh anak, karena bunyi konsonan [k] dianggap sulit diucapkan oleh anak, maka bunyi [k] berubah menjadi bunyi [c].

Kakak : Ini apa namanya?

Zahwa : [lalɔn] "galon" **(44)**

Perubahan bunyi bahasa pada kata "galon" menjadi [lalon], di karenakan terjadi generalisasi pada bunyi [g] berubah menjadi [l], anak tidak dapat melafalkan bunyi [g] di awal kata. Anak akan lebih mudah melafalkan bunyi-bunyi yang sederhana, bunyi [g] di anggap lebih rumit di bandingkan dengan bunyi [l] karena terpengaruh pada bunyi [l] disuku kata kedua.

Bunda menyuruh Zahwa untuk mencuci tangan dikamar mandi, lalu zahwa menjawab:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Bunda : cuci tangannya dulu di kamar mandi

Zahwa : [mamal andi] Oma =>“kamar mandi” Oma **(46)**

Perubahan bunyi bahasa pada kata “kamar mandi” menjadi [mamal andi], di karenakan terjadi generalisasi pada bunyi [k] berubah menjadi [m] dan huruf [r] di akhir kata berubah juga menjadi bunyi [l], anak tidak dapat melafalkan bunyi [k] di awal kata, dan bunyi [r] di akhir kata. Seperti yang dijabarkan pada teori, bahwa anak akan lebih mudah melafalkan bunyi-bunyi yang sederhana, bunyi [k] di anggap lebih rumit di bandingkan dengan bunyi [m] pada kata [kamar].

[12] Informasi Indeksal

Tanggal 1 Maret 2021 pukul 19.30 WIB zahwa baru saja mempunyai pewarna kerayon dan memamerkan ke kakaknya yang sedang asik tidur dikamar lalu kakak bertanya warna yang ada ia pegang tersebut. Kakak memberitahu kepada Zahwa benda yang ia pegang berwarna kuning, lalu Zahwa menjawab:

[nuniɳ] => “kuning” **(50)**

Perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada kata “kuning” menjadi [nuniɳ] terjadi akibat generalisasi pada bunyi hambat [k]. Pada kata ‘kuning’ berubah menjadi bunyi konsonan [n]. Hal tersebut dikarenakan anak terpengaruh bunyi [n] disuku kata kedua. Sehingga bunyi [k] dianggap sama fungsinya dengan bunyi hambat bilabial [n].

[13] Informasi Indeksal

Tanggal 1 maret 2021 pukul 19.30 WIB diruangan tengah (tv) kakak bergegas mengambil buku gambar yang zahwa punya dan menyuruh zahwa

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

mewarnai gambar yang ada pada buku gambar tersebut. Mewarnai menggunakan lidi. Zahwa bertanya

[didiṅa] **(53)** [ana] => "lidinya mana"

Perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada kata 'lidinya' menjadi [didiṅa], hal ini merupakan terjadi generalisasi pada bunyi [l] berubah menjadi bunyi konsonan [d].Hal tersebut karena sesuai dengan jenjang alamiah yaitu anak akan lebih mudah melafalkan bunyi-bunyi yang sederhana dari pada bunyi-bunyi yang rumit. Anak menganggap bahwa bunyi [l] sama fungsinya dengan bunyi [d], karena anak terpengaruh denga bunyi [d] disuku kata kedua. Sehingga terjadi generalisasi dalam kata "lidi" menjadi [didi].

Kakak : kakinya juga!

Zahwa : [tatiṅa] **(55)** [juja?] **(56)** "kakinya juga"

Perubahan bunyi bahasa pada kata "kakinya" **(55)** menjadi [tatiṅa], hal ini merupakan terjadinya generalisasi pada bunyi [k] yang berubah menjadi bunyi [t] dan bunyi [k] disuku kata kedua berubah menjadi bunyi [t] Bunyi konsonan [k] termasuk bunyi yang rumit dibanding dengan bunyi konsonan [t], karena anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang sederhana.

Perubahan bunyi bahasa pada kata "juga" **(56)** menjadi [juja?], hal tersebut merupakan terjadi generalisasi pada bunyi [g] disuku kata kedua yang berubah menjadi bunyi [j], karena anak terpengaruh dengan bunyi [j] di awal kata. Jenjang alamiah mengatakan bahwa bunyi-bunyi yang sederhana akan mudah dilafalkan oleh anak, karena bunyi konsonan [g] dianggap sulit diucapkan oleh anak, maka bunyi [g] berubah menjadi bunyi konsonan [j].

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Kakak bertanya gambar yang ada dibuku gambar Zahwa. Lalu Zahwa menjawab:

[dodɔ?] => “kodok” **(57)**

Perubahan bunyi bahasa pada kata “kodok” menjadi [dodo?], di karenakan terjadi generalisasi pada bunyi [k] berubah menjadi [d], anak tidak dapat melafalkan bunyi [k] di awal kata. Anak akan lebih mudah melafalkan bunyi-bunyi yang sederhana, bunyi [k] di anggap lebih rumit di bandingkan dengan bunyi [d] karena terpengaruh pada bunyi [d] disuku kata kedua.

Tabel 3 Perubahan Akibat Generalisasi

No	No Data	Nomor Informasi Ondeksal	Data		Keterangan
			Tuturan	Arti Kata	
1	13	4	/nda da/	/tidak ada/	04.47, F1
2	17	6	/titan/	/ikan/	06.15, F1
3	32	9	/cucu/	/susu/	02.40, F2
4	33	9	/mamal/	/kamar/	03.13, F2
5	34	10	/tɛtas/	/kertas/	04.33, F2
6	36	10	/pupu?/	/kerupuk/	07.20, F2
7	41	11	/cacaŋ /	/kacang/	01.48, F3
8	44	11	/lalon/	/galon/	06.41, F3
9	46	11	/mamal andi/	/kamar mandi/	07.25, F3
10	50	12	/nuniŋ /	/kuning/	09.03, F3
11	53	13	/didiṅa/	/lidinya/	09.36, F3
12	55	13	/tatiṅa/	/kakinya/	10.01, F3
13	56	13	/juja?/	/juga/	10.01, F3
14	57	13	/dodo?/	/kodok/	10.15, F3

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

4.2.1.3 Perubahan Yang Terjadi Akibat Ketidak Beraturan Proses-Proses Nurani

Bentuk perubahan bunyi ketiga menurut Stampe yaitu ketidakberaturan proses-proses nurani. Bentuk perubahan ini merupakan kegagalan anak dalam mengatur proses-proses nuraninya sebagai yang dituntut pengucapan standar bahasa yang sedang diperoleh. Hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

[2] Informasi Indeksal

Tanggal 26 Februari 2021 pukul 14.10 WIB. Di sebuah rumah. Zahwa sedang asik bermain dengan sepeda barunya, karena bundanya masih berdandan. Kemudian, si kakak bertanya kepada zahwa yang sedang bermain sepeda sambil menunggu bundanya bersiap-siap ketempat omanya. Disepeda barunya Zahwa masih terbalit plastik iya mengatakan:

[ati?] => "plastik" **(3)**

Perubahan bunyi bahasa pada kata "plastik" berubah menjandi [ati?], di karenakan terjadi ketidakberaturan proses-proses, yaitu kata "plastik" berubah menjadi [ati?]. Hal ini terjadi berubahnya bunyi hambat bilabial [p] menjadi bunyi vokal [a] sedang anak menggugurkan bunyi [l] kata kedua dan bunyi [s] ditengah kata. Seperti yang dijelaskan pada teori diatas, bahwa anak akan cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya sederhana saja. Anak akan menggugurkan bunyi-bunyi yang dianggapnya rumit atau sulit untuk dilafalkan.

[3] Infomasi Indeksal

Tanggal 26 Februari 2021 pukul 14.20 WIb. Disebuah rumah. Zahwa sedang berdiri didepan pintu, saat itu zahwa sedang melamun didepan pintu.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Kemudian Abang bertanya kepada zahwa yang berdiri didepan pintu rumah sedang melamun.

Abang : Adek pergi pakai apa?

Zahwa : [atɛ?]**(8)** [Onda] **(9)** ica "pakai honda Ica"

Perubahan bunyi bahasa pada kata "pakai" menjadi [atɛ?]. Hal tersebut terjadi karena ketidakberaturan proses nuraninya, yaitu pada bunyi [p] berubah menjadi bunyi hambat [a], bunyi [p] ditengah kata berubah menjadi bunyi konsonan [t] dan bunyi [i] berubah menjadi bunyi [k] setelah dilafalkan oleh anak. Seperti yang diterangkan oleh Kreshan pada halaman 17, bunyi yang lebih rumit akan dihilangkan atau akan dirubah menjadi bunyi-bunyi yang lebih sederhana.

Perubahan bunyi bahasa pada kata "sepeda motor" menjadi [totoŋ], adalah karena terjadi ketidakberaturan proses nurani, yaitu dalam pelafalan bunyi [m] di awal kata menjadi bunyi [o], dan bunyi getar [r] digugurkan oleh anak dan diganti dengan bunyi [a]. Bunyi yang termasuk kedalam bunyi-bunyi yang dianggap rumit oleh anak adalah bunyi getar [r], karena usia anak masih dalam jenjang proses pemerolehan bahasa maka bunyi getar [r] sama sekali belum dapat dilafalkan, anak akan cenderung menggugurkan bunyi tersebut Ketidakberaturan proses ini terjadi karena anak anak tidak dapat melafalkan bunyi-bunyi yang dianggap rumit, dan menggantinya dengan bunyi-bunyi yang dianggapnya sederhana untuk dilafalkan.

[8] Informasi Indeksal

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Tanggal 27 Februari 2021, pada siang hari sekitar jam 11.00 WIB di rumah. Dikamar kakak, Zahwa dating menemuinnya lalu Zahwa meminta kakaknya untuk membuat pesawat dan kapal dari kertas. Zahwa mengatakan:

[bum-bum] => "mobil" **(26)**

Perubahan bunyi bahasa pada kata 'mobil' menjadi [bum-bum], adalah karena terjadi ketidakberaturan prose nurani anak tersebut dalam melafalkan bunyi, yaitu anak tidak dapat melafalkan bunyi [m], kemudian bunyi [o] di ubah menjadi [u]. Hal tersebut karena anak sulit melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya rumit seperti yang dikatakan oleh Krashen pada halaman sebelumnya.

[9] Informasi Indeksal

Tanggal 27 februari 2021 pada siang hari sekitar jam 12.00 WIB dirumah. Zahwa yang sedang asik dengan mainan yang terbuat dari kertas tersebut.Kakak menghampiri dan bertanya kepada zahwa tentang keberadaan ayah dan bundanya.

Ayah [ɛJa] "kerja" **(28)**

Perubahan bunyi bahasa yang dilakukan anak diatas merupakan suatu ketiakberaturan si anak dalam memperoleh suatu kata "kerja" menjadi kata [ɛja]. Anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya mudah dilafalkan. Dalam hal ini anak mengalami ketidakberaturan dalam melafalkan bunyi hambat [k] dan bunyi getar [r]. Sehingga, bunyi hamat [k] dan bunyi getar [r] digugurkan oleh anak.

[11] Informasi Indeksal

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Tanggal 1 Maret 2021 Pukul 13.00 WIB. Waktu zahwa makan siang bersama bundanya. Kakaknya menghampiri zahwa yang sedang makan dipintu dapur sambil melihat halaman bekangan. Zahwa mengatakan:

[lƏntaŋ], ayam => "kentang, ayam" **(38)**

Perubahan bunyi bahasa pada kata "kentang" menjadi [lƏntaŋ], hal ini terjadi karena ketidakberaturan proses nurani Zahwa, yaitu menggugurkan bunyi hambat [k] menjadi [l] diawal kata. Anak hanya melafalakan kata yang menurut ia mudah setelah mendengar dari orang tuanya. Seperti yg dijelaskan pada halaman sebelumnya, anak akan lebih cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya lebih sederhana dibandingkan dengan bunyi-bunyi yang dianggapnya rumit.

Pada saat ia makan kakak bertanya kepada Zahwa:

Kakak : Punya siapa ini adek? (sambil memegang lompat tali)

Zahwa : [ṅa] "punya ica" **(39)**

Perubahan bunyi bahasa pada kata 'punya' menjadi [ṅa], hal tersebut dikarenakan ketidakberaturan proses nurani anak, yaitu anak tidak dapat melafalkan bunyi-bunyi konsonan yang sulit, seperti bunyi [p], bunyi vokal [u], anak hanya dapat melafalkan bunyi-bunyi vokal dan konsonan yang mudah diucapkan.

Kakak meraih sebuah boneka kemudian kakak menanyakan ke Zahwa benda apa yang ia pegang. Kemudia Zahwa menjawab:

[ka] (40) => "boneka"

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perubahan bunyi bahasa kata “boneka” menjadi [ka], hal ini terjadi karena ketidakberaturan proses nurani anak, yaitu tidak mampu melfalkan bunyi kata “boneka” dengan lengkap, anak hanya mampu mengucapkan bunyi kata [ka] untuk kata “boneka” yang terdapat pada suku kata ketiga.

Kakak menanyaka botol yang ia pegang itu botol apa, lalu Zahwa menjawab:

Kakak : Botol apa?

Zahwa : [t□l ucu] “botol susu” **(43)**

Perubahan bunyi bahasa pada kalimat ‘botol susu’ menjadi [t□l cu], hal ini terjadi dikarenakan terjadi ketidakberaturan proses nurani anak, yaitu untuk kata, ‘botol’ menjadi [t□l], dalam kata tersebut anak menghilangkan bunyi [b] dan bunyi[o] diawal kata, kemudian untuk kata “susu” berubah menjadi [cu] dalam kata tersebut anak menggugurkan bunyi konsonan [s], bunyi vokal [u], dan mengubah bunyi [s] menjadi [c]. ketidak beraturan proses tersebut terjadi akibat anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang sederhana dan menggugurkan atau mengubah bunyi-bunyi yang rumit.

[12] Informasi Indeksal

Tanggal 1 maret 2021 pukul 19.30 WIB zahwa baru saja mempunyai pewarna kerayon dan memamerkan ke kakaknya yang sedang asik tidur dikamar lalu kakak bertanya warna yang ada ia pegang tersebut.

Zahwa mengatakan:

[ana] pink => “ warna merah jambu” (**51)**

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perubahan bunyi bahasa pada kata ‘warna’ menjadi [ana], hal tersebut dikarenakan ketidakberaturan proses nurani anak, yaitu anak tidak dapat melafalkan bunyi-bunyi konsonan yang sulit, seperti bunyi [w], bunyi getar [r], anak hanya dapat melafalkan bunyi-bunyi vokal dan konsonan yang mudah diucapkan.

[14] Informasi Indeksal

Tanggal 1 maret 2021 pukul 14.WIB setelah mewarnai kakak menemukan mainan kartu gambar yang baru zahwa beli disekolahnya dan menanyakan gambar apa aja yang ada pada kartu gambar tersebut.

Kakak : Dimana adek belik?

Zahwa : [Tat] **(59)** [Owah] **(60)** “dekat sekolah ica”

Perubahan bunyi bahasa pada kata ‘dekat’ menjadi [tat], hal tersebut dikarenakan ketidakberaturan proses nurani anak, yaitu anak tidak dapat melafalkan bunyi-bunyi konsonan yang sulit, seperti bunyi [d] dan bunyi [e] digugurkan oleh anak. Bunyi [k] ditengah kata berubah menjadi [t]. Anak hanya dapat melafalkan bunyi-bunyi vokal dan konsonan yang mudah diucapkan

Perubahan bunyi bahasa pada kata‘sekolat’ menjadi [owah], hal ini terjadi dikarenakan ketidakberaturan proses nurani anak, yaitu anak tidak dapat melafalkan kata ‘sekolah’ yang bisa anak ucapkan yaitu [owah], bunyi [s] berubah

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

menjadi buyi [o] dan bunyi [k] di tengah kata berubah menjadi [w], serta anak menggugurkan bunyi [e] dan bunyi [l].

Tabel 4. Perubahan Akibat Ketidakberaturan Proses-Prores Nurani

No	No Data	Nomor Informasi Indeksal	Data		Keterangan
			Tuturan	Arti Kata	
1	3	2	/ati?/	/plastik/	00.51, F1
2	8	3	/ate?/	/pakai/	01.24, F1
3	9	3	/onda/	/sepeda motor/	01.24, F1
4	26	8	/bum-bum/	/mobil/	01.18, F2
No	**No Data**	**Nomor Informasi Indeksal**	**Data**		**Keterangan**
			Tuturan	**Arti Kata**	
5	28	9	/ɛja/	/kerja/	02.32, F2
6	38	11	/lƏntaŋ /	/kentang/	00.20, F3
7	39	11	/ña/	/punya/	01.41, F3
8	40	11	/ka/	/boneka/	01.48, F3
9	43	11	/tol cu/	/botol susu/	02.45, F3
10	51	12	/ana/	/warna/	09.08, F3
11	59	14	/tat/	/dekat/	11.35, F3
12	60	14	/Owah/	/sekolah/	11.35, F3

4.2.2 Faktor Penyebab Perubahan Bunyi Bahasa (Fonetik)

4.2.2.1 Perubahan Fonetik Yang Terjadi Akibat Faktor Kesengajaan Dari Orang Tua.

Perubahan bunyi bahasa pada anak usia 1-3 tahun dalam pemerolehan bahasa yang terjadi akibat faktor kesengajaan dari orang tua adalah sebagao berikut:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

[4] **Informasi Indeksal**

Tanggal 26 februari 2021 pukul 14.32 WIB. Diruangan tengan zahwa bermain kembali sepeda barunya. Lalu abang menanyakan gambar-gambar yang ada pada sepeda zahwa.

Abang : Mana lagi gambarnya?

Zahwa : [nda da] “enggak ada” **(13)**

Kata [nda da] dikelompokkan sebagai faktor kesengajaan orang tua, karena kata tersebut sesuai dengan pertanyaan nomor 5. Dan peneliti mendengar bunda Zahwa berulang-ulang mengatakan kata [nda ada] untuk kata ‘enggak ada’, sehingga anak menirukannya. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Ma’rat pada halaman 17.

[6] Informasi Indeksal

Tada tanggal 26 Februari 2021 pukul 14. 49 diruangan tengah zahwa mengambil mainan lain di keranjang yaitu mainan masak-masakan lalu si kakak menanyakan bentuk bentuk pada mainan zahwa tersebut. Kakak menemukan mainan Zahwa yang berbentuk bulan lalu kakak menanyakan kepada Zahwa dan Zahwa menjawab:

[Ulan] “bulan” **(15)**

Kata [nda da] dikelompokkan sebagai faktor kesengajaan orang tua, karena kata tersebut sesuai dengan pertanyaan nomor (15) dan peneliti mendengar bunda Zahwa berulang-ulang mengatakan kata [ulan] untuk kata ‘bulan’, sehingga anak menirukannya. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Ma’rat pada halaman 17.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

[7] Informasi Indeksal

Tanggal 26 Februari 2021 pukul 14.55 diruangan tengah bunda yang sudah bergegas untuk pergi, tetapi zahwa masih asik dengan mainannya lalu kakak memerintah kepada zahwa untuk berpamitan kepada omanya dan zahwa berpamitan untuk pergi kepada omanya (oma dari bundanya). Zahwa mengatakan:

[a^{w}u] **(18)** => mau

Kata [awu] dikelompokkan sebagai faktor kesengajaan orang tua. Kata tersebut sesuai dengan pertanyaan nomer (18). Peneliti dalam hal ini mendengar langsung ketika ibu menjawab pertanyaan peneliti untuk anak. Anak menirukan bunyi bahasa yang diujarkan oleh ibunya. Sehingga kata [awu] digolongkan kedalam faktor kesengajaan orang tua dalam memberikan bahasa terhadap anak

[8] Informasi Indeksal

Tanggal 27 Februari 2021, pada siang hari sekitar jam 11.00 WIB di rumah. Dikamar kakak, Zahwa dating menemuinnya lalu Zahwa meminta kakaknya untuk membuat pesawat dan kapal dari kertas.

[U^{w}at] **(20)** => buat

Kata [uwat] dikelompokkan sebagai faktor kesengajaan orang tua, karena kata tersebut sesuai dengan pertanyaan nomor (20). Peneliti mendengar ibu dan lingkungan rumah berulang-ulang mengatakan kata [uwat] untuk kata ‘buat’. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Ma’rat yaitu anak akan menangkap bunyi yang selalu berulang-ulang didengarnya, sehingga terucap oleh anak bunyi yang didengar dari orang tuannya.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Zahwa : [bum-bum] => “mobil” **(26)**

Kata “bum-bum” termasuk pada faktor kesengajaan orang tua, karena kata tersebut sesuai dengan pertanyaan nomor (20). Peneliti mendengar ibu dan lingkungan rumah berulang-ulang mengatakan kata [bum-bumt] untuk kata “mobil”. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Ma’rat yaitu anak akan menangkap bunyi yang selalu berulang-ulang didengarnya, sehingga terucap oleh anak bunyi yang didengar dari orang tuannya.

[10] Informasi Indeksal

Pada tanggal 28 Februari 2021 sore hari jam 16.00 WIB diruang tamu. Zahwa yang baru selesai mandi sambil duduk dikursi dan kakak menanyakan benda-benda di atas meja yang mereka duduk

Kakak : ini apa namanya ni?

Zahwa : [PupU ?] “kerupuk” **(36)**

Kata [pupu?] dikelompokkan sebagai faktor kesengajaan orang tua. Kata tersebut sesuai dengan pertanyaan nomer (36). Peneliti dalam hal ini mendengar langsung ketika ibu menjawab pertanyaan peneliti untuk anak. Anak menirukan bunyi bahasa yang diujarkan oleh ibunya. Sehingga kata [pupu?] digolongkan kedalam faktor kesengajaan orang tua dalam memberikan bahasa terhadap anak.

[11] Informasi Indeksal

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Tanggal 1 Maret 2021pukul 13.00 WIB. Waktu zahwa makan siang bersama bundanya. Kakaknya menghampiri zahwa yang sedang makan dipintu dapur sambil melihat halaman bekangan.

Kakak : Sudah siap adek makan, sudah kenyang?

Zahwa : [ɛn̈aŋ] "kenyang" **(45)**

Kata [ɛn̈aŋ] dikelompokkan sebagai faktor kesengajaan orang tua karena kata tersebut sesuai dengan pertanyaan nomor (45), dan peneliti mendengar ibu berulang-ulang mengatakan kata [ɛn̈aŋ] untuk kata 'kenyang'kepada anak. Hal tersebut sesuai dengan teori Ma'rat pada halaman 17.

[14] Informasi Indeksal

Tanggal 1 Maret 2021 pukul 14.WIB setelah mewarnai kakak menemukan mainan kartu gambar yang baru zahwa beli disekolahnya dan menanyakan gambar apa aja yang ada pada kartu gambar tersebut. Zahwa mengatakan:

[Ica^{w}] => "pisau" **(63)**

Kata [nana] dikelompokkan sebagai faktor kesengajaan orang tua karena sesuai dengan pertanyaan pada nomor (63). Kata [icaw] muncul karena peneliti mendengar bundanya mengucapkan kata'pisau' setiap kali ibu menyuruh anak mengambil pisau atau Zahra melihat ibu memotong sayur.

4.2.2.2 Perubahan Bunyi Yang Terjadi Akibat Kesulitan Saat Menirukan Bunyi Ujaran Dari Orang Tua.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perubahan bunyi bahasa pada anak usia 1-3 tahun dalam proses pemerolehan bahasa, yang terjadi akibat faktor kesulitan saat menirukan bunyi ujaran dari orang tua adalah sebagai berikut:

[1] Informasi Indeksal

Tanggal 26 Februari 2021, pada siang hari sekitar jam 2 di rumah (ruang keluarga). Pada saat itu Zahwa sedang menunggu bundanya yang bersiap-siap untuk kerumah oma-nya.Kemudian sipenulis bertanya kepada zahwa

Kakak : Adek mau kemana?

Zahwa : [pat] oma iyus "tempat" **(1)**

Perubahan bunyi bahasa, pada kata (1) terjadi akibat faktor kesulitan anak dalam menirukan bunyi ujaran orang tua, dalam hal ini anak selalu mendengar orang tua menyebutkan 'pat' dengan nama 'tempat' sehingga anak mencerna bunyi tersebut, kemudian anak mencoba mengucapkan kembali bunyi tersebut, ketika anak mengucapkan kata tersebut terjadilah perubahan-perubahan bunyi bahasa. Di sini terlihat ketidakmampuan anak dalam melafalkan kata-kata tersebut dengan baik.

[2] Informasi Indeksal

Tanggal 26 Februari 2021 pukul 14.10 WIB. Di sebuah rumah. Zahwa sedang asik bermain dengan sepeda barunya, karena bundanya masih berdandan. Kemudian, si kakak bertanya kepada zahwa yang sedang bermain sepeda sambil menunggu bundanya bersiap-siap ketempat omanya.

Kakak : ini apa namanya? (menunjuk ke arah sepeda)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Zahwa : [ɛda] “sepeda” **(2)**

Kakak : ini apa namanya? (memegang plastik yang masih terbalut di sepeda barunya zahwa)

Zahwa : [[ati?] “plastic” **(3)**

Perubahan bunyi bahasa pada kata (2) dan kata (3), terjadi akibat faktor kesulitan anak dalam menirukan bunyi bahasa dari orang tuanya, kata “sepeda” diperoleh anak ketika bermain dengan anak tetangga dilinggukungan rumahnya, sehingga anak ingin tahu kemudian bertanya kepada ayahnya, setelah anak tahu nama benda apa yang dipakai oleh teman” sebayanya. Kemudian anak merekam ucapan orang tua. Orang tuanya sudah melafalkan kata tersebut dengan benar, karena anak mengalami kesulitan dalam pelafalan bunyi pada suku pertama di dalam kata tersebut, maka terjadilah perubahan bunyi bahasa. Untuk kata “plastik”, anak juga menirukan kata tersebut karena mendengar orang lain mengucapkannya sehingga anak mengulangi ucapan tersebut, karena anak mengalami kesulitan melafakan bunyi konsonan di awal kata, maka terjadilah perubahan bunyi bahasa pada anak. Di sini terlihat ketidakmampuan anak dalam melafalkan kata-kata tersebut dengan baik.

[3] Infomasi Indeksal

Tanggal 26 Februari 2021 pukul 14.20 WIb. Disebuah rumah. Zahwa sedang berdiri didepan pintu, saat itu zahwa sedang melamun didepan pintu. Kemudian Abang bertanya kepada zahwa yang berdiri didepan pintu rumah sedang melamun.

Abang : Abang boleh ikut?

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Zahwa : [Olɛh] **(4)** [Ama] **(5)** [ante] **(6)** [ndUt] **(7)** “boleh sama tante gendut”

Abang : Adek pergi pakai apa?

Zahwa : [atɛ?]**(8)** [Onda] **(9)** ica “pakai honda Ica”

Perubahan bunyi bahasa pada kata (4), (5), (6), (7), (8) dan kata (9), hal ini disebabkan adanya faktor kesulitan anak dalam menirukan bunyi bahasa orang tuanya. Karena anak mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi-bunyi tertentu maka dalam melafalkan bunyi bahasa yaitu kata (4), (5), (6), (7), (8) dan kata (9) mengalami perubahan dari bunyi aslinya atau bahasa orang tuannya.

[4] **Informasi Indeksal**

Tanggal 26 Februari 2021 pukul 14.32 WIB. Diruangan tengan zahwa bermain kembali sepeda barunya. Lalu abang menanyakan gambar-gambar yang ada pada sepeda zahwa.

Abang : Ica ini gambar apa? (menunjuk kea rah stiker pada sepedanya)

Zahwa : [Anda] “panda” **(10)**

Abang : Kalau ini gambar apa?

Zahwa : [ɛba^{w}] “kerbau” **(11)**

Abang : Mana kerbau tu, harimau

Zahwa : [alima^{w}] “harimau” **(12)**

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perubahan bunyi bahasa pada kata (10), (11) dan kata (12), hal ini disebabkan adanya faktor kesulitan anak dalam menirukan bunyi bahasa orang tuanya. Karena anak mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi-bunyi tertentu maka dalam melafalkan bunyi bahasa yaitu kata (10), (11) serta kata (12) mengalami perubahan dari bahasa aslinya atau bahasa orang tuannya. Di sini terlihat ketidakmampuan anak dalam melafalkan kata-kata tersebut dengan baik.

[5] Informasi Indeksal

Tanggal 26 Februari 2021 pukul 14.36 diruangan tengah. Zahwa memberitahukan kepada kakaknya bahwa sepeda lamanya sudah tidak berfungsi lagi dibagian remnya.

Zahwa : [lem] nya "remnya" **(14)**

Abang : Gak ada remnya?

Zahwa : Iya

Perubahan bunyi bahasa pada kata (14), hal ini disebabkan karena adanya faktor kesulitan anak dalam menirukan bunyi bahasa orang tuanya. Anak mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi-bunyi. Untuk kata "rem" anak juga mengalami kesulitan dalam mengucapkan, sehingga kata 'rem' berubah menjadi kata [lem]. Di sini terlihat ketidakmampuan anak dalam melafalkan kata-kata tersebut dengan baik.

[6] Informasi Indeksal

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Tada tanggal 26 Februari 2021 pukul 14. 49 diruangan tengah zahwa mengambil mainan lain di keranjang yaitu mainan masak-masakan lalu si kakak menanyakan bentuk bentuk pada mainan zahwa tersebut

Kakak : Ini bintang!

Zahwa : [intaŋ] "bintang" **(16)**

Kakak : ini apa ca?

Zahwa : [titan] "ikan" **(17)**

Perubahan bunyi bahasa, pada kata (16) dan (17) terjadi akibat faktor kesulitan anak dalam menirukan bunyi ujaran orang tua, dalam hal ini untuk kata (16) tersebut sudah sering anak mendengarnya dari orang tua maupun lingkungan rumah, peniruan bunyi bahasa yang dilakukan oleh anak mengalami kesulitan dalam pelafalan bunyi-bunyi tertentu, sehingga bunyi bahasa yang dilafalkan anak mengalami perubahan. Pelafalan bunyi bahasa pada kata (17) tersebut di peroleh anak dari kakak, karena anak sering bertanya mengenai benda yang dipegang oleh kakaknya, maka kakanya pun memberi tahu nama benda tersebut, anak menirukan bunyi yang keluar dari mulut kakak, dalam hal ini peneliti mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi-bunyi tertentu sehingga dalam pelafalan anak mengalami perubahan bunyi yang tidak beraturan.

[7] Informasi Indeksal

Tanggal 26 Februari 2021 pukul 14.55 diruangan tengah bunda yang sudah bergegas untuk pergi, tetapi zahwa masih asik dengan mainannya lalu kakak memerintah kepada zahwa untuk berpamitan kepada omanya dan zahwa berpamitan untuk pergi kepada omanya (oma dari bundanya)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Kakak : Ica jadi pergi gak, bilang oma dulu perginya

Zahwa : Iya [aʷu] **(18)** [ɛji] **(19)** "iya mau pergi"

Perubahan bunyi bahasa pada kata (19), hal ini disebabkan karena adanya faktor kesulitan anak dalam menirukan bunyi bahasa orang tuanya. Anak mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi-bunyi. Untuk kata "pergi" anak juga mengalami kesulitan dalam mengucapkan, sehingga kata "pergi" berubah menjadi kata [ɛji]. Di sini terlihat ketidakmampuan anak dalam melafalkan kata-kata tersebut dengan baik. Kata (18) sudah termasuk kepada faktor kesengajaan dari orang tua.

[8] Informasi Indeksal

Tanggal 27 Februari 2021, pada siang hari sekitar jam 11.00 WIB di rumah. Dikamar kakak, Zahwa dating menemuinnya lalu Zahwa meminta kakaknya untuk membuat pesawat dan kapal dari kertas.

Kakak : Adek mau apa?

Zahwa : [Uʷat] **(20)** [apal] **(21)** "buat kapal"

Kakak : ini apanamanyani? (kakak menunjuk kearah buku)

Zahwa : [Uku]"buku" **(22)**

Kakak : Buat pesawat juga?

Zahwa : [apal] **(23)** [ama] **(24)** [awat] **(25) "**kapal sama pesawat"

Kakak : ini mobil

Zahwa : [Obil] "mobil' **(27)**

Perubahan bunyi bahasa pada kata (21), (22), (23), (24), (25), dan kata (27) hal ini disebabkan karena faktor kesulitan Zahwa dalam menirukan bunyi

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

bahasa orang tuanya, karena anak mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi-bunyi dalam kata tersebut. Di sini terlihat ketidakmampuan anak dalam melafalkan kata-kata tersebut dengan baik.

[9] Informasi Indeksal

Tanggal 27 Februari 2021 pada siang hari sekitar Jam 12.00 WIB dirumah. Zahwa yang sedang asik dengan mainan yang terbuat dari kertas tersebut.Kakak menghampiri dan bertanya kepada zahwa tentang keberadaan ayah dan bundanya.

Kakak : Mana ayah?

Zahwa : Ayah [ɛJa] "kerja" **(28)**

Kakak : kerja?

Zahwa : Iya [ali] **(29)** [U^{w}it] **(30)** untuk [ɛli] **(31)** [cUcU] **(32)** "iya cari duit untuk belik susu"

Kakak : Mana bunda?

Zahwa : [mamal]"kamar" **(33)**

Perubahan bunyi bahasa pada kata, (28), (29), (30), (31), (32) dan kata (33), hal ini disebabkan karena faktor kesulitan Zahwa dalam menirukan bunyi bahasa orang tuanya, karena anak mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi-bunyi dalam kata tersebut. Di sini terlihat ketidakmampuan anak dalam melafalkan kata-kata tersebut dengan baik.

[10] Informasi Indeksal

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Pada tanggal 28 februari 2021 sore hari jam 16.00 WIB diruang tamu. Zahwa yang baru selesai mandi sambil duduk dikursi dan kakak menanyakan benda-benda di atas meja yang mereka duduk

Kakak : ini apa namanya? (sambil menunjuk kearah kertas)

Zahwa : [tɛtas] "kertas" **(34)**

Kakak : Ini apa namanya ni ? (sambil menunjuk kearah obat nyamuk)

Zahwa : obat [amu?] "obat nyamuk" **(35)**

Kakak : ini apa namanya?

Zahwa : [matel] "masker" **(37)**

Perubahan bunyi bahasa pada kata (34), (35) dan kata (37), hal ini disebabkan karena faktor kesulitan Zahwa dalam menirukan bunyi bahasa orang tuanya. Kata (34) adalah kata "kertas" yang berubah menjadi [tɛtas], hal tersebut karena anak tidak mampu melafalkan bunyi konsonan [k] di awal kata dan menggurkan bunyi getar [r], namun tidak semua kata bunyi tersebut tidak dapat dilafalkan, terkadang anak sudah mampu melafalkannya. Kata "obat nyamuk" (35) berubah menjadi [obat amu?], hal tersebut terjadi akibat anak tidak mampu melafalkan bunyi konsonan [ɲ] di awal kata dan mengugurkan kata [ɲ]. Bunyi kata "masker" (37) berubah menjadi [matel], karena anak mengalami kesulitan atau ketidakmampuan anak dalam melafalkan bunyi konsonan [s] di tengah kata dan bunyi getar [r] di akhir kata.

[11] Informasi Indeksal

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Tanggal 1 Maret 2021, pukul 13.00 WIB. Waktu zahwa makan siang bersama bundanya. Kakaknya menghampiri zahwa yang sedang makan dipintu dapur sambil melihat halaman bekangan.

Kakak : Makan apa adek?

Zahwa : [lƏntaŋ], ayam "kentang, ayam" **(38)**

Kakak : Punya siapa ini adek? (sambil memegang lompat tali)

Zahwa : [ṅa] "punya ica" **(39)**

Kakak : Apa ini namanya?

Zahwa : [ka] **(40)** [cacaŋ] **(41)**"boneka dan kacang"

Kakak : Ini apa ni?

Zahwa : [Otɔl] "botol" **(42)**

Kakak : Botol apa ?

Zahwa : [t□l cu] "botol susu" **(43)**

Kakak : Ini apa namanya?

Zahwa : [lalɔn] "galon" **(44)**

Bunda : cuci tangannya dulu di kamar mandi

Zahwa : [mamal andi] "kamar mandi" oma **(46)**

Kakak : Ngepain adek

Zahwa : cuci [aŋ an] "cuci tangan" **(47)**

Perubahan bunyi bahasa pada kata (38), (39), (40), (41), (42), (43), (44), (46) dan (47) hal ini disebabkan karena faktor kesulitan Zahwa dalam menirukan bunyi bahasa orang tuanya, karena anak mengalami kesulitan dalam melafalkan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

bunyi-bunyi dalam kata tersebut. Di sini terlihat ketidakmampuan anak dalam melafalkan kata-kata tersebut dengan baik.

[12] Informasi Indeksal

Tanggal 1 Maret 2021 pukul 19.30 WIB zahwa baru saja mempunyai pewarna kerayon dan memamerkan ke kakaknya yang sedang asik tidur dikamar lalu kakak bertanya warna yang ada ia pegang tersebut.

Kakak : Ini warna merah!

Zahwa : [ɛlah] "merah" **(48)**

Kakak : Ini warna biru!

Zahwa : [Ilu] "biru" **(49)**

Kakak : Ini warna kuning!

Zahwa : [nuniŋ] "kuning" **(50)**

Kakak : Ini warna apa?

Zahwa : [ana] pink " warna merah jambu" (**51)**

Kakak : Ini warna coklat?

Zahwa : [Olat] "coklat" **(52)**

Perubahan bunyi bahasa pada kata, (48), (49), (50), (51) dan kata (52), hal ini disebabkan karena faktor kesulitan Zahwa dalam menirukan bunyi bahasa orang tuanya, karena anak mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi-bunyi dalam kata tersebut. Di sini terlihat ketidakmampuan anak dalam melafalkan kata-kata tersebut dengan baik.

[13] Informasi Indeksal

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Tanggal 1 Maret 2021 pukul 19.30 WIB diruangan tengah (tv) kakak bergegas mengambil buku gambar yang zahwa punya dan menyuruh zahwa mewarnai gambar yang ada pada buku gambar tersebut.

Kakak : sinilah kita warnai yok!

Zahwa : [didiṅa] **(53)** [ana] **(54)** “lidinya mana”

Kakak : kakinya juga!

Zahwa : [tatiṅa] **(55)** [juja?] **(56)** “kakinya juga”

Kakak : Ini gambar apa?

Zahwa : [dod□?] “kodok”**(57)**

Kakak : Warnai rambutnya?

Zahwa : Iya [aMbUt] “iya rambut”**(58)**

Perubahan bunyi bahasa pada kata, (53), (54), (55), (56), (57) dan kata (58), hal ini disebabkan karena faktor kesulitan Zahwa dalam menirukan bunyi bahasa orang tuanya, karena anak mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi-bunyi dalam kata tersebut. Di sini terlihat ketidakmampuan anak dalam melafalkan kata-kata tersebut dengan baik.

[14] Informasi Indeksal

Tanggal 1 Maret 2021 pukul 14.WIB setelah mewarnai kakak menemukan mainan kartu gambar yang baru zahwa beli disekolahnya dan menanyakan gambar apa aja yang ada pada kartu gambar tersebut.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Kakak : Dimana adek belik?

Zahwa : [Tat] **(59)** [Owah] **(60)** “dekat sekolah ica”

Kakak : Ini kartu gambar (kakak menemukan mainan kartu gambar)

Zahwa : [atU abal] apa? “kartu gambar apa?” **(61)**

Kakak : Ini buah naga!

Zahwa : [U^{w}a da] “buah naga” **(62)**

Perubahan bunyi bahasa pada kata (59), (60), (61) dan kata (62), hal ini disebabkan adanya faktor kesulitan anak dalam menirukan bunyi bahasa orang tuanya. Karena anak mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi-bunyi tertentu maka dalam melafalkan bunyi bahasa yaitu kata (59), (60), (61) dan kata (62) mengalami perubahan dari bunyi aslinya atau bahasa orang tuannya.

4.3 Interpretasi Data

Pembahasan hasil penelitian penulis menginterpretasikan hasil analisis pengolahan data yang telah penulis lakukan yaitu (1) apa sajakah bentuk perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada pemerolehan bahasa Syakira Fiola Zahwa, dan (2) faktor penyebab perubahan bunyi bahasa dalam pemerolehan bahasa yang terjadi pada Syakira Fiola Zahwa di Garuda Sakti Km 2 Kecamatan Tampan Pekanbaru Riau. Sebagai yang telah jabarkan pada analisis data, penulis menemukan bentuk perubahan bunyi bahasa pada Syakira Fiola Zahwa yang sangat beragam. Dari penelitian yang dilakukan penulis menemukan 63 tuturan dan 14 situasi yang dituturkan oleh Syakira Fiola Zahwa di Garuda Sakti Km 2 Kecamatan Tampan Pekanbaru Riau.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

4.3.1. Bentuk Perubahan Bunyi Bahasa Yang Terjadi Pada Bahasa Anak Usia 2 Tahu Dalam Proses Pemerolehan Bahasa.

4.3.1.1 Perubahan Bunyi Bahasa Yang Terjadi Akibat Kegagalan Anak Dalam Menindas Suatu Proses.

Setelah penulis melakukan analisis data kegagalan anak dalam menindas suatu proses yang penulis analisis pada halaman analisis ternyata terdapat 37 data bunyi bahasa anak yang mengandung kegagalan anak dalam menindas suatu proses nuraninya. Dari semua pelafalan bunyi bahasa yang mengalami perubahan tersebut, tidak ada satu pun kata-kata yang dilafalkan semua mengalami proses nuraninya karena sesuai dengan pendapat Kharsen bahwa anak akan cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya lebih sederhana seperti bunyi-bunyi konsonan hambat bilabial, anak akan cenderung menghilangkan atau mengubah bunyi-bunyi yang dianggapnya rumit untuk dilafalkan. Jika perubahan bunyi pada bahasa anak usia 2 tahun mengalami pengguguran atau mengubah bunyi sertapenambahan bunyi konsonan, vokal dapat digolongkan kedalam kegagalan si anak dalam menindas suatu proses nuraninya.

4.3.1.2 Perubahan Yang Terjadi Akibat Generalisasi

Berdasarkan hasil analisis perubahan bunyi bahasa pada anak usia 2 tahun yang penulis analisis terdapat 14 data yang penulis temukan mengandung perubahan bunyi bahasa akibat generalisasi. Semua pelafalan bunyi bahasa yang diucapkan dengan sempurna, kata-kata yang dilafalkan semua mengalami perubahan. Dalam proses generalisasi ini anak hanya sedikit dalam menggeneralisasikan kata karena hanya bentuk-bentuk kata tertentu saja yang mengalami generalisasi dibandingkan dengan proses penindasan. Menurut

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

penulis, ada beberapa perubahan bunyi-bunyi bahasa pada bahasa anak dalam membatasi proses. Jika perubahan bunyi pada bahasa anak usia 2 tahun mengalami penyamaan dan terpengaruhnya bunyi awal dan bunyi tengah pelafalan anak terhadap suatu kata. Jika, menyamanakan bunyi konsonan satu dengan konsosnan yang lain.

4.3.1.3 Perubahan Bunyi Bahasa Akibat Ketidakberaturan Proses-Proses Nuraninya.

Berdasarkan hasil analisis perubahan bunyi bahasa pada bahasa anak usia 2 tahun yang penulis analisis yaitu terdapat 14 data bahasa anak yang mengandung ketidakberaturan proses dalam pelafalan anak. Dari semua pelafalan bunyi bahasa yang mengalami prubahan tersebut, tidak ada satupun kata-kata yang diucapkan dengan sempurna. Kata-kata yang di ucapkan oleh anak mengalimi perubahan bunyi bahasa.dalam proses ketidakberaturan ini anak tidak mampu melafalkan bunyi bahasa tersebut dengan baik, bunyi-bunyi bahasa yang didengar oleh anak tidak dapat diucapkan kembali sesuai dengan bunyi yang seharusnya. Menurut penulis termasuk perubahan bunyi-bunyi bahasa pada bahasa anak kedalam kegagalan anak dalam mengatur proses-proses, hal ini adalah kegagalan si anak dalam mengatur proses. Jika perubahan bunyi pada anak usia 2 tahun mengalami ketidakberaturan letak bunyi-bunyi yang dilafalkan.

4.3.2 Faktor Perubahan Bunyi Bahasa Yang Terjadi Pada Bahasa Anak Usia 2 Tahun Dalam Pemerolehan Bahasa

4.3.2.1 Perubahan Bunyi Bahasa Yang Terjadi Akibat Faktor Kesengajaan Dari Orang Tua

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Berdasarkan analisis perubahan bunyi bahasa pada bahasa anak usia 2 tahun, yang diakibatkatkan oleh faktor kesengajaan orang tua yang penulis temukan terdapat 8 data bahasa anak yang mengandung kesengajaan orang tua. Menurut penulis bahwa bunyi yang selalu didengar oleh anak maka anak tersebut akan meniru kembali melafalkan nya sehingga anak anak benar pelafalannya jika orang tua benar melfalkan bunyi tersebut, sebaliknya jika orang tua nya salah memberikan bahasa yang seharusnya maka anak juga akan salah. Hal ini dapat di makluni karena faktor kemanjaan dari orang tua terhadap anaknya sehingga bahasa yang digunakan oleh anak bahasa yang bukan semestinya. Keadaan tersebut ditulis pada kehidupan anak.

4.3.2.2 Perubahan Bunyi Yang Terjadi Akibat Faktor Seorang Anak Mengalami Kesulitan Saat Menirukan Bunyi Ujaran Dari Orang Tuanya.

Berdasarkan hasil analisis perubahn bunyi bahasa pada anak usia 2 tahun, yang di akibatkan oleh faktor kesulitan anak saat menirukan bunyi ujaran orang tuanya terdapat 55 data bunyi bahasa anak yang mengandung faktor kesulitan anak saat menirukan bunyi ujaran orang tuanya. Dari semua perubahan bunyi bahasa yang termasuk ke dalam faktor kesulitan anak, orang tua sudah melafalakan bahasa dengan benar, akan tetapi anak tersebut belum mampu untuk pelafalan bunyi-bunyi yang menurutnya rumit untuk dilafalakan. Maka terjadilah faktor kesulitan anak saat menirukan ujaran orang tuanya dengan benar. Hal tersebut sesuai dengan Krashen yang menyatakan penjenjangan alamiah pada anak dalam proses pemerolehan bahasa, anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

yang sederhana seperti bunyi bilabial, dan cenderung menggugurkan bunyi-bunyi yang rumit. Ada kalanya bunyi hambat bilabial tidak dapat dilalkannya, seperti bunyi hambat bilabial berada di awal kata, karena ada kata yang direvetisi oleh anak, bunyi-bunyi bilabial terkadang dihingkann oleh anak.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB V
KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data dan interprestasi data tentang pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun (studi kasus Syakira Fiola Zahwa) di Garuda Sakti Km 2 Kecamatan Tampan Pekanbaru Riau, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada bahasa anak usia 2 tahun dalam proses pemerolehan Bahasa terdiri atas; (1) perubahan bunyi bahasa yang terjadi akibat kegagalan anak dalam menindas suatu proses terdapat 37 data. (2) perubahan yang terjadi akibat generalisasi terdapat 18 data, (3) perubahan bunyi bahasa akibat ketidakberaturan proses-proses nuraninya terdapat 14 data.
2. Faktor perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada bahasa anak usia 2 tahun dalam pemerolehan bahasa terdiri atas: (1) perubahan bunyi bahasa yang terjadi akibat faktor kesengajaan dari orang tua terdapat 8 data, (2) perubahan bunyi yang terjadi akibat faktor seorang anak mengalami kesulitan saat menirukan bunyi ujaran dari orang tuanya terdapat 55 data.

1.2 Implikasi

Penelitian ini berimplikasi terhadap perkembangan ilmu Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa ditemukan fenomena kebersahajaan dalam hal berbahasa pada masa pemerolehan bahasa anak usia dua tahun. Kebersahajaan berbahasa yang dimaksudkan pada keluarga ini dan lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka adalah bahwa mereka semua pada dasarnya hanya sekedar berbicara kepada anaknya, tanpa mengetahui bahwasanya pada saat orang tua berbicara pada anak masa pemerolehan, maka pada saat itulah anak itu

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

menyimpan dan merekam semua kosa kata dan maksud yang disampaikan orang tuanya. Seorang anak menguasai bahasa secara bertahap. Dimulai dengan mengenal bunyi, anak menguasai bunyi yang belum sepenuhnya, karena masih banyak bunyi-bunyi yang belum bisa dilafalkan oleh anak, hingga anak mampu melafalkan bunyi dengan baik sesuai dengan bahasa ujar yang diperoleh anak dari ibunya. Perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada seorang anak memiliki hubungan keterkaitan dengan bahasa yang didapat pada saat anak dalam proses pemerolehan bahasa pertamanya. Ada indikasi faktor kesengajaan yang diberikan oleh orang tua. Orang tua, termasuk orang dewasa lainnya yang berada di lingkungan sang anak, seyogiyanya memberikan bahasa yang sewajarnya kepada anak. Misalnya dengan melafalkan suatu kata dengan cara yang wajar dan benar, bukan dicadelkan. Dengan cara tersebut anak tidak akan mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi bahasa tertentu di kemudian harinya.

1.3 Saran

Saran yang diberikan penulis bagi peneliti selanjtnya agar tidak menemukan hambatan-hambatan dikemukakan di atas adalah:

1. Sebaiknya orang tua serta orang yang berada di lingkungan anak, dapat melatih anak dengan berbahasa yang baik, jika ada unsur kesengajjaan akan berdampak negatif terhadap kemampuan berbahasa anak nantinya.
2. Hasil penelitian yang penulis lakukan, agar dapat dipublikasikan di perpustakaan-perpustakaan yang diperuntukkan bagi penelitian-penelitian lanjutan yang akan dilakukan nantinya, ada di wilayah pekanbaru, khususnya di kampus UIR. Hal tersebut dilakukan agar penelitian ini dapat dibaca oleh

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

mahasiswa yang membutuhkannya, agar penelitian lanjut yang sama dapat terwujud.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

DAFTAR PUSTAKA

Arsanti, M. 2014. Pemerolehan Bahasa Anak (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal PBSI*. Vol 3 (2)

Bungin, B. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

Chaer, A. 2003. *Linguistik Umum.* Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A. 2009. *Psikolinguistik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Dardjowidjojo, S. 2000. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Keraf, Gorys. 1996. Linguistik Bandingan Historis. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Dardjowidjojo, S. 2013. *ECHA Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Fathoni, A. 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Fatmawati, S. R. 2015. Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Jurnal Lentera*. Vol 18 (1) 63-75.

Gunawan. 2016. *Modul Guru Pembelajaran SLB Tunarungu*. Bandung: P4TK dan PLB.

Mar'at, S. 2005. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.

Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratnawati. 2011. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Dongeng dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 2 Bendosari Kecamatan Sawit Kabupaten Bayolali*. Skripsi (Online). Boyolali: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Saidat, D. 2008. *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Media.

Setyosari, P. 2013. *Ranah Kognitif dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenademedia Group.

Soemanto, W. 2005. *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi: Karya Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sutini, A. 2012. Pembelajaran tari Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 3 (2).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Susi. 2015. Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 1 tahun 6 Bulan dari Segi Sintaksis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 1 (6) 889-896.

Simanjuntak, M. 1989. *Psikolinguistik Perkembangan Teori-Teori Perolehan Fonologi*. Bandar Seri Begawan: Universitas Brunei Darusalam.

Sasongko, Dwi Bambang. 2007. Pemerolehan Bahasa Anak 1-3 Tahun. Forum Penelitian, 1(11)

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methos)*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henri Guntur. 1984. *Psikolinguistik.* Bandung: Angkasa Bandung.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta

Soemanto, Wasty. 2005. *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi*: Karya Ilmiah. Jakarta: Bumi Aksara

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :